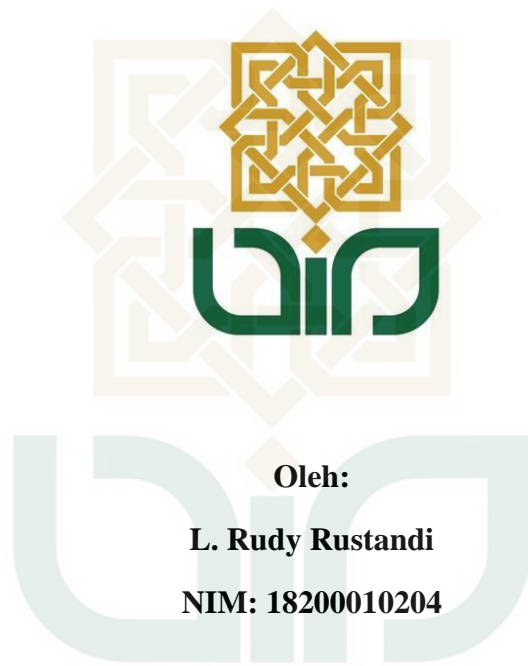


**POTRET NILAI MULTIKULTURALISME
DALAM PRAKTIK TATA KELOLA PERPUSTAKAAN MASJID:
Studi Etnografi Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta**



Oleh:

L. Rudy Rustandi

NIM: 18200010204

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister of Art (MA)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-567/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : POTRET NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK TATA KELOLA PERPUSTAKAAN MASJID: Studi Etnografi Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : L. RUDY RUSTANDI, S.IP
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010204
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 62f3418d070f7



Penguji II

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62f45f4d7ec04



Penguji III

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62f1a8554dc4a



Yogyakarta, 26 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62f9bb50a8fd6

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : L. Rudy Rustandi
NIM : 18200010204
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



L. Rudy Rustandi
NIM. 18200010204

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : L. Rudy Rustandi
NIM : 18200010204
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi


menyatakan bahwa naskah tesis yang telah disusun ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Juli 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA




L. Rudy Rustandi
NIM. 18200010204

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

POTRET NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK TATA KELOLA PERPUSTAKAAN MASJID: STUDI ETNOGRAFI PERPUSTAKAAN MASJID JENDRAL SUDIRMAN YOGYAKARTA.

Yang ditulis oleh:

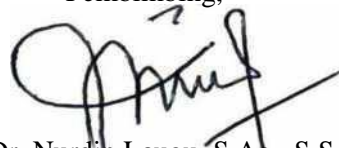
Nama : L. Rudy Rustandi
NIM : 18200010204
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master Of Art (M.A).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Juli 2022

Pembimbing,



Prof. Dr. Nurdin Laugu. S.Ag., S.S., M.A.
NIP. 19710601 200003 1 002

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua penulis:

Bapak Lalu Dirajad Anwar dan
Ibu Sapiah M. Said

Terima kasih atas cinta, kasih, sayang, pengorbanan dan dukungan yang selalu diberikan pada anakda selama ini. Semoga kalian senantiasa dalam naungan rahmat dan ridho-Nya. Do'akan anakmu ini bisa sukses seperti yang kalian inginkan. Karena kebahagiaan kalian adalah kebahagiaanku juga.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”

(QS. Al-Hujurat ayat 13)

“Sebaik-baik manusia ialah mereka yang bermanfaat bagi sesamanya”

(Al-Hadits)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

L. Rudy Rustandi (18200010230): Potret Nilai Multikulturalisme dalam Praktik Tata Kelola Perpustakaan Masjid: Studi Etnografi Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Penelitian ini membahas tentang potret nilai multikulturalisme dalam praktik tata kelola Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan perlunya nilai multikulturalisme dalam tata kelola di perpustakaan, memotret nilai multikulturalisme dan menganalisis realitas ideologis dalam praktik tata kelola Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga proses tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data (*display data*), serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data menggunakan *credibility* dengan cara triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan empat isu penting yaitu: (1) Urgensitas nilai multikulturalisme hadir dalam praktik tata kelola menjadikan perpustakaan sebagai agen kebudayaan (*agent of cultural*) melalui koleksi yang dihimpun dari berbagai karya budaya manusia dan perpustakaan sebagai agen kontrol sosial (*agent of social control*) melalui dialog kebudayaan yang terjadi antar seluruh elemen dan aktor di perpustakaan (2) Praktik tata kelola yang dilakukan oleh Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman meliputi dua jenis kegiatan utama, yakni layanan teknis dan layanan pengguna. Layanan teknis dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) kegiatan perencanaan; (b) kegiatan pengembangan koleksi; (c) kegiatan pengolahan bahan pustaka; dan (d) pemeliharaan dan pelestarian bahan pustaka. Sementara itu layanan pengguna dilaksanakan melalui beberapa program kegiatan layanan seperti layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan terbitan berkala atau terbitan berseri, dan layanan literasi informasi. (3) Potret nilai multikulturalisme dalam praktik tata kelola Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman mencerminkan adanya nilai inklusif (terbuka), nilai mendahulukan dialog (aktif), nilai toleransi, nilai keadilan (demokrasi), dan nilai persamaan dan persaudaraan (*egaliter*). (4) Masjid Jendral Sudirman memiliki dasar ideologi modernisme melalui afiliasinya dengan organisasi keagamaan Muhammadiyah. Praktik tata kelola Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman terbuka pada setiap ideologi yang berbeda termasuk pengguna perpustakaan.

Kata kunci: Nilai Multikulturalisme, Tata Kelola Perpustakaan, Perpustakaan Masjid, Ideologi di Perpustakaan Masjid.

ABSTRACT

L.Rudy Rustandi (18200010230): Potret Nilai Multikulturalisme dalam Praktik Tata Kelola Perpustakaan Masjid: Studi Etnografi Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

This study discusses the portrait of the value of multiculturalism in the practice of managing the General Sudirman Mosque Library. The purpose of this study is to find out the reasons for the need for the value of multiculturalism in governance in the library, photograph the value of multiculturalism and analyze the ideological reality in the practice of managing the Library of the Sudirman Mosque. This study uses a descriptive qualitative method with an ethnographic approach. The sampling technique used was purposive sampling technique. Furthermore, data collection techniques use the method of observation, semi-structured interviews, and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman interactive model which consists of three stages of the process, namely: data reduction, data display (data display), and verification and conclusion drawing. The data validity test uses credibility using triangulation. The results of this study indicate four important issues, namely: (1) The urgency of the value of multiculturalism present in the practice of governance makes libraries agents of culture (agent of cultural) through collections compiled from various human cultural works and libraries as agents of social control (agent of social control).) through cultural dialogue that occurs between all elements and actors in the library (2) Governance practices carried out by the Jendral Sudirman Mosque Library include two main types of activities, namely technical services, and user services. Technical services are carried out through several stages, namely: (a) planning activities; (b) collection development activities; (c) library material processing activities, and (d) maintenance and preservation of library materials. Meanwhile, user services are implemented through several service activity programs such as circulation services, reference services, periodical or serial publication services, and information literacy services. (3) The portrait of the value of multiculturalism in the practice of managing the General Sudirman Mosque library reflects the value of inclusiveness (openness), the value of prioritizing dialogue (active), the value of tolerance, the value of justice (democracy), and the value of equality and brotherhood (egalitarian). (4) Jendral Sudirman Mosque has an ideological basis for modernism through its affiliation with the Muhammadiyah religious organization. The practice of managing the Jendral Sudirman Mosque is open to different ideologies, including library users.

Keywords: Multiculturalism Value, Library Management, Mosque Library, Ideology in Mosque Library.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasul tercinta, Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya yang mulia, serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan dan penyelesaian tesis yang berjudul “*Potret Nilai Multikulturalisme dalam Praktik Tata Kelola Perpustakaan Masjid: Studi Etnografi Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta*” ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik moril, spiritual, maupun materil. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

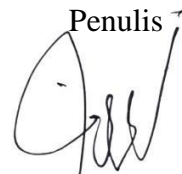
1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M. Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*.
4. Bapak Prof. Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing sekaligus orang tua ideologis yang telah memberikan banyak saran dan masukan konstruktif kepada penulis hingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Ibu Dr. Ramadhanita Mustika Sari selaku ketua sidang dan Bapak Dr. H. Muhsin Kalida, S. Ag., M.A., M. Pd. selaku penguji handal dalam sidang tesis saya yang telah banyak memberikan kritik konstruktif untuk kesempurnaan tesis ini.
6. Seluruh guru-guruku tercinta dan Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan banyak curahan ilmu pengetahuan dan pemahaman selama proses pendidikan berlangsung. Tanpa curahan pengetahuan dari kalian, tidak mungkin penulis memahami berbagai macam ilmu pengetahuan.
7. Seluruh staff dan tenaga pendidik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu penyelesaian administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

8. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan motivasi, cinta dan do'a yang tulus dalam penyusunan hingga penyelesaian tesis ini.
9. Seluruh keluarga dan kolega yang telah banyak memberikan dukungan dan do'a selama penelitian dilakukan, terutama Mas Ali dan adik-adikku Lalu Rusdi Nulhakim, Lalu Rizki Maulana, Lalu Ahmad Ramdani Hanan, Lalu Hamzah Ali Al-Asiri, Gus Adib Asyhuri, Gus Yusuf Asy'ari, Gus Jazuri Ahmad, dll.
10. Pengurus dan pengelola Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta beserta pemustaka yang telah meluangkan waktu untuk bersedia dalam interview penelitian.
11. Sahabat-Sahabatku yang ku cintai dan rekan-rekan Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi angkatan 2019 kelas B, terutama Mbak Dwi Wijayanti dan Bang Arsyad Nuzul Hikmah yang selalu memotivasi dan mengingatkan penulis agar tetap semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Seluruh senior dan partner diskusi "Ngopi (Ngobrol Pintar)" terutama Gurunda TGB Dr. TGH. Muhammad Zainul Majdi, Lc., M.A., Kakanda Dr. M. Iman Darmawan, M.Si., M.Pd., Mas Fuad Wahyu Prabowo, M.A., Mbak Nisa Adelia, M. Hum., Mbak Irma Susilawati, M.A., Mas Dr. Thoriq Tri Prabowo, Mas Sekretaris Prodi Ahmad Anwar, M.A., Mbak Nur Riani, M.A., dan lainnya yang telah memberikan motivasi dan menjadi teman diskusi selama penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis, semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu perpustakaan di masa yang akan datang dan mampu menumbuhkan rasa cinta kepada perpustakaan di kalangan generasi muda sebagai harapan bangsa.

Yogyakarta, 1 Juli 2022

Penulis



L. Rudy Rustandi

NIM. 18200010204

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	0
Halaman Pengesahan.....	i
Nota Dinas.....	ii
Surat Pernyataan Keaslian.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Moto.....	v
Abstrak.....	vi
Abstract.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritis.....	10
1. Potret.....	10
2. Nilai Multikulturalisme.....	15
3. Tata Kelola Perpustakaan Masjid.....	20
4. Dialektika Ideologis di Perpustakaan Masjid.....	24
F. Metode Penelitian.....	29
1. Jenis Penelitian.....	29
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	31
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	31
4. Instrumen Penelitian.....	31
5. Sumber Data dan Informan Penelitian.....	32
6. Metode Pengumpulan Data.....	33
7. Metode Analisis Data.....	35
8. Uji Keabsahan Data.....	36
9. Tahap-Tahap Penelitian.....	39
G. Sistematika Pembahasan.....	40

**BAB II: PROFIL PERPUSTAKAAN MASJID JENDRAL SUDIRMAN
YOGYAKARTA**

A. Masjid Jendral Sudirman	42
B. Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman	44
C. Tata Kelola Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman	47
D. Aktivitas Multikulturalisme di Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman	48

**BAB III: URGENSI DAN POTRET NILAI MULTIKULTURALISME DI
PERPUSTAKAAN MASJID JENDRAL SUDIRMAN
YOGYAKARTA**

A. Urgensi Nilai Multikulturalisme dalam Tata Kelola di Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman	50
B. Nilai Multikulturalisme dalam Praktik Tata Kelola Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman	58
1. Praktik Tata Kelola di Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman	58
1) Layanan Teknis	59
2) Layanan Pengguna	67
2. Representasi Nilai Multikulturalisme dalam Praktik Tata Kelola di Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman	86
1) Nilai Inklusif (Terbuka)	87
2) Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)	89
3) Nilai Toleransi	92
4) Nilai Keadilan (Demokratis)	94
5) Nilai Persamaan dan Persaudaraan (Egaliter)	96
C. Dialektika Ideologis Para Aktor dalam Tata Kelola Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman	99
1. Ideologi di dalam Tata Kelola Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman	99
2. Keterbukaan atas Perbedaan Ideologi di Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman	103

BAB IV: SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	109
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA	113
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Multikulturalisme merupakan suatu cara pandang terhadap semua kebudayaan yang mempunyai nilai sama dan menempatkan semua kebudayaan tersebut pada posisi yang setara.¹ Pandangan tersebut dapat dipahami bahwa multikulturalisme yakni suatu kesepakatan dalam memahami berbagai perbedaan budaya, suku atau agama sebagai suatu kesetaraan. Relasi multikultural atau keragaman budaya merupakan suatu keadaan yang manusiawi (*la conditione humaine*) dan keberadaannya pasti (*conditione sine qua non*) di sebuah negara dengan berbagai agama dan etnis seperti negara Indonesia.² Kemajemukan yang terjadi di Indonesia dikarenakan sosio-kultural atau pun kondisi alamnya yang luas dan memiliki keragaman. Keragaman tersebut terkadang menjadi sebuah kebanggaan dan perbendaharaan yang harus dijaga, tetapi juga sering kali keragaman tersebut memicu perselisihan di antara masyarakat Indonesia.³ Kondisi semacam ini merupakan suatu jalan untuk membangun kondisi sosial yang saling berbaur, saling membantu, dan penuh kebersamaan. Salah satu sarana dalam membangun sikap multikulturalistik adalah perpustakaan masjid.

Perpustakaan masjid merupakan perpustakaan khusus yang di dalamnya terdapat berbagai koleksi yang berkaitan dengan keagamaan dan keberadaannya di sekitar lingkungan tempat ibadah.⁴ Perpustakaan masjid sebagai salah satu

¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Jakarta: Erlangga, 2009), 4.

² Yohanes Sumaryanto, Laksmi, dan Yasintus T. Runesi, "Kajian terhadap Perspektif Multikultural Perpustakaan Umum di DKI Jakarta Dalam Praktik Layanan Publik", *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 15(2), 71-82.

³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 21.

⁴ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 52.

bagian dari lembaga publik menjadi penting sebagai tempat bertumbuhnya nilai multikulturalisme. Sejak zaman dahulu hingga sekarang perpustakaan menjadi representasi dari tingkat peradaban suatu negara dan tempat menyimpan karya-karya mereka. Dalam sejarah peradaban Islam, perpustakaan masjid telah lama menjadi sebuah organisasi yang terus berkembang (*growing organism*) dan dikembangkan seiring kemajuan zaman. Perpustakaan masjid memiliki peran penting dalam memajukan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan menjadi asal mula munculnya perpustakaan-perpustakaan besar seperti Mustansiriyah, Nizamiyah, Baitul Hikmah dan lainnya. Di dalam berbagai perpustakaan tersebut tersimpan khazanah yang beragam dan tidak hanya berfokus pada bidang yang mengkaji ilmu-ilmu agama semata melainkan berbagai khazanah pengetahuan lainnya seperti kesusasteraan, matematika, astronomi, hukum, kedokteran, fisika, filsafat dan lainnya.⁵

Perkembangan perpustakaan masjid secara dinamis tersebut dipengaruhi oleh status dan kondisi perkembangan sosial masyarakat, karena dari zaman dahulu hingga saat ini tujuan perpustakaan masjid selalu beriringan dengan tujuan masyarakat disekitarnya.⁶ Relasi dan aktivitas yang terjadi antar komponen utama perpustakaan (lokasi, orang, kegiatan, dan koleksi) kemudian membangun organisasi perpustakaan masjid dengan budaya organisasi yang kuat untuk mengemban sebuah visi perpustakaan dan kepustakawanan Islam, serta dapat digunakan untuk menempuh peradaban pengetahuan Islam yang maju. Upaya mewujudkan visi tersebut dilakukan dengan memberikan akses informasi secara terbuka tanpa ada kepentingan kelompok tertentu, seperti ras, suku, agama, jenis kelamin, status sosial, dan segala pemikiran/gagasan sektarian untuk mencapai pelayanan perpustakaan yang prima. Akan tetapi, idealitas visi tersebut ternyata

⁵ Nurdin Laugu, "Refleksi Historis atas Peran Perpustakaan Masjid dalam Perkembangan Peradaban Islam", *Menguak Sisi-sisi Khazanah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Adab Press, 2008), 211.

⁶ Muhammad Nur Effendi, "Reposisi Peranan dan Fungsi Perpustakaan Masjid dalam Mencerdaskan Umat Islam", *El Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam* 01 (01): 0113 (2020), 6.

dalam pelaksanaannya sulit untuk dilepaskan dari praktik “kontestasi kekuasaan” sehingga kehadiran sebuah perpustakaan harus dilihat sebagai suatu proses produk budaya yang aktif dan representatif terhadap individu, kelompok atau kelas ideologi tertentu dalam suatu praktik diskursif di perpustakaan.

Sebagai bagian dari produk budaya, perpustakaan masjid tidak hanya sekedar representasi dan kesadaran terhadap kegiatan pelayanan kelembagaan, kegiatan administrasi rutin dan tata ruang semata, tetapi perpustakaan juga berdampak pada persoalan perebutan kekuasaan. Perpustakaan masjid menjadi wadah dimana para aktor dari berbagai latar belakang ideologi berpartisipasi dan mewujudkan kepentingannya masing-masing. Kepentingan tersebut tidak hanya bersumber dari kewenangan lembaga profesi (otoritas professional- institutional), tetapi juga dari praktik sosial yang penuh dengan muatan ideologi sektoral.⁷

Kekuatan ideologi antar aktor perpustakaan dan orang-orang yang berpartisipasi dalam konstelasi kuasa (sistem kekuasaan) tersebut dapat dilihat dalam beberapa bentuk paradigma. Seperti pemetaan yang telah dilakukan oleh banyak ahli, beberapa bentuk paradigma tersebut di antaranya adalah paradigma modernis versus tradisional; liberal, moderat, dan fundamentalis-radikal; dan pluralis-nonpluralis.⁸ Pemetaan dan praktik paradigma seperti ini banyak digunakan untuk memahami mentalitas dan pola pemikiran aktor perpustakaan, hal ini dianggap sebagai bentuk ideologi yang menggerakkan setiap aktor dalam pengelolaan kebijakan perpustakaan. Paradigma dan praktik seperti inilah yang selanjutnya menjadi landasan atau pijakan untuk dapat melakukan analisis terhadap nilai-nilai multikulturalisme sebagai suatu basis konstelasi praktik dalam melakukan tata kelola di kalangan aktor perpustakaan.

Untuk meminimalisasi timbulnya permasalahan tersebut di atas maka diperlukan adanya kesadaran dalam memahami berbagai kebudayaan yang

⁷ Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan* (Yogyakarta: Gapernus Press, 2015), 3.

⁸ *Ibid.*, hlm. 4.

berbeda. Kesadaran tersebut merupakan wujud rasa sadar yang muncul dari nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan yang beragam. Kebudayaan yang beragam sangat berperan dalam menciptakan kedamaian karena tidak membedakan antara budaya yang satu dengan lainnya. Kesemuanya saling berkaitan erat dalam membangun dan menampakkan eksistensinya demi terwujudnya kenyamanan dan kemajuan bersama tanpa adanya diskriminasi.⁹ Salah satu perpustakaan yang dapat merepresentasikan adanya fenomena praktik nilai-nilai multikulturalisme ini ialah Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman.

Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman berlokasi di Komplek Kolombo Jl. Rajawali No. 10 Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Secara umum, alasan pemilihan Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman sebagai objek penelitian antara lain: (1) koleksi yang dimiliki berisi informasi yang penting, karena koleksi yang ada di dalamnya sebagian besar berbagai macam koleksi dan hasil karya budaya manusia, baik buku, maupun penelitian yang dikumpulkan dari hasil kegiatan perpustakaan; (2) dari segi fungsi dan pengelolaannya, perpustakaan ini memiliki fungsi sebagai tempat untuk mempelajari kebudayaan dan menjadi suatu lingkungan yang menciptakan pengetahuan baru dengan berbagai program kegiatan literasi dan kegiatan penerbitan yang dilakukan; (3) perpustakaan ini dianggap representatif untuk diteliti sebagai situs ideologi sebagai arena pertarungan antar ideologi. Hal ini berdasarkan data observasi awal, walaupun perpustakaan ini perpustakaan masjid, namun perpustakaan ini memberi keleluasaan bagi para pemustaka atau masyarakat umum baik yang muslim maupun non-muslim, semuanya dapat mengakses perpustakaan tersebut baik untuk sekedar membaca atau pun mengikuti kegiatan perpustakaan tanpa membedakan status sosial, agama maupun budayanya; dan (4) pemilihan lokasi perpustakaan masjid di Yogyakarta didasarkan atas pertimbangan bahwa Yogyakarta memiliki ciri inklusivitas yang tinggi bagi berbagai gagasan yang hidup di masyarakatnya,

⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 5.

hal ini merepresentasikan bahwa Yogyakarta dapat dikatakan sebagai daerah yang mampu menampilkan gagasan yang terbuka untuk semua kalangan, baik secara lokal, nasional, maupun internasional sebagai bentuk dari harmonisasi kehidupan di negara yang multikultural.¹⁰

Penulis berpandangan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh perpustakaan bukan semata-mata berkaitan dengan aktivitas teknis dan manajerial semata. Akan tetapi, terjadinya interaksi antar aktor atau pengelola yang mengandung elemen ideologis juga menyebabkan adanya indikasi keterkaitan antara ideologi yang diusung oleh pengelola dengan dinamika dan tata kelola organisasi perpustakaan, khususnya Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman. Dalam kondisi inilah ideologi dalam pengertian konstelasi kekuasaan (sistem kekuasaan) menjadi sebuah kekuatan yang membentuk berbagai kelompok masyarakat yang masing-masing bergerak berdasarkan bentuk ideologi yang dimiliki untuk memenangkan kelompok ideologinya. Berangkat dari fenomena tersebut, Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman menjadi penting untuk dipotret atau diamati sebagai sebuah institusi publik dan/atau situs ideologis yang menjadi arena praktik tumbuhnya nilai-nilai multikulturalisme melalui aktivitas yang dilakukan baik aktivitas teknis atau manajerial maupun aktivitas ideologis. Untuk melakukan pemotretan berupa penafsiran dan pengamatan dalam mengungkapkan relasi dan aktivitas praktik nilai multikulturalisme yang muncul di tengah-tengah permainan para aktor yang berkompetisi dalam memproduksi dan mereproduksi dominasi kuasa mereka yakni menggunakan teori representasi sebagai signifikasi (pemaknaan terhadap) praktik dan segenap efeknya.

Penelitian ini fokus pada potret nilai multikulturalisme dalam tata kelola perpustakaan masjid yang awalnya diperuntukkan hanya kepada kalangan tertentu namun sekarang dijadikan terbuka bagi masyarakat umum. Sehingga dapat dipahami oleh masyarakat bahwa praktik tata kelola perpustakaan masjid tersebut

¹⁰ Observasi penulis pada hari Kamis, 10 Maret 2022 pukul 9.30-11.00 WIB

menunjukkan perpustakaan sebagai pusat edukasi dan praktik multikulturalistik untuk pemustaka meskipun berasal dari latar belakang berbeda. Terkait akan hal tersebut, penulis melihat bahwa kajian tentang multikulturalisme dalam bidang perpustakaan khususnya mengenai praktik tata kelola perpustakaan menjadi penting karena penelitian ini akan memperlihatkan perspektif yang lebih komprehensif tentang penerimaan kesederajatan akan keanekaragaman budaya. Artinya, melihat fenomena perpustakaan berikut pengelolaannya tidak hanya pada perkara teknis semata, namun lebih dari itu ada kejelasan tentang basis konseptual yang bersifat fundamental, yang menjadi motor intelektual pengelola perpustakaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasar atas penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Mengapa nilai multikulturalisme diperlukan dalam praktik tata kelola di Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta?
2. Bagaimana potret nilai multikulturalisme dalam praktik tata kelola di Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta?
3. Bagaimana dialektika ideologis antar struktur dan agen berhadapan untuk menciptakan nilai multikulturalisme dalam praktik tata kelola di Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Terkait dengan pemaparan yang ada pada latar belakang dan masalah yang dirumuskan tersebut, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan di antaranya untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis:

1. Alasan perlunya nilai multikulturalisme dalam tata kelola di Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
2. Potret nilai multikulturalisme dalam praktek tata kelola di Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.
3. Dialektika ideologis dalam praktik tata kelola di Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan pemahaman dalam mengkaji penelitian di bidang ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya mengenai nilai multikulturalisme dalam praktik tata kelola perpustakaan.
2. Manfaat secara praktis dalam bidang sosial, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah referensi dan solusi nyata tentang keberadaan institusi perpustakaan sebagai sebuah lembaga atau ruang publik yang mampu memberikan informasi secara maksimal terhadap masyarakat, terkhusus pemustaka tanpa adanya kooptasi kekuatan dan kekuasaan terselubung dan membangun kesadaran akan nilai multikulturalisme didukung oleh konsep, teori, prinsip, paradigma dan budaya perpustakaan yang mendukung multikulturalisme.
3. Manfaat secara institusional, penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi secara signifikan serta gambaran bahwa nilai multikulturalisme juga mempengaruhi dan memberikan dampak positif bagi perpustakaan, pustakawan atau pengelola, maupun pemustaka itu sendiri. Nilai multikulturalisme bisa dijadikan salah satu landasan dalam memperluas pandangan, cara berpikir, dan wawasan bagi semua yang terlibat di perpustakaan.

D. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis. Beberapa penelitian tersebut merupakan bahan telaah bagi penelitian penulis, di antaranya.

Pertama, penelitian dari Yohanes Sumaryanto, Laksmi, dan Yasintus T. Runesi pada tahun 2014 dengan judul “Kajian terhadap Perspektif Multikultural Perpustakaan Umum di DKI Jakarta”. Penelitian ini mencoba mengungkapkan hasil kajian terkait dengan pandangan multikultural dari perpustakaan yang dibuka bagi masyarakat umum dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan

datanya dilakukan secara wawancara mendalam. Hasil yang didapatkan adalah di mana perpustakaan berperan penting dalam memperkenalkan perspektif multikultural dan memperluas pemahaman masyarakat terkait keragaman kebudayaan yang ada di Indonesia yang dipenuhi dengan berbagai etnis dan agama sehingga dapat terjalin hubungan yang baik serta penuh toleransi. Adapun harapan peneliti dari hasil temuannya ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan kepada pemerintah dalam mengembangkan peranan penting perpustakaan bagi pendidikan dan masyarakat dalam memahami multikultural. Temuan ini kemudian memperjelas bagaimana multikulturalis sangat penting untuk dipahami oleh setiap kalangan sehingga perpustakaan umum mencoba memberikan pandangan kepada setiap pemangku kebijakan khususnya pustakawan dalam melakukan pekerjaannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan Hariyah tahun 2015 berjudul “Perpustakaan Masjid: Upaya Membangun Kesadaran Inklusif”. Penelitian ini fokus mengelaborasi inklusi sosial pada perpustakaan masjid. Metode penelitiannya berupa kualitatif dan pendekatannya berupa deskriptif dengan tujuan mengetahui definisi, peran dan historis perpustakaan masjid serta bagaimana inklusinya terhadap sosial masyarakat. Hasil yang didapatkan ialah perpustakaan masjid termasuk salah satu media untuk meningkatkan rasa sadar masyarakat akan inklusi dan perannya bagi masyarakat dan agama. Dalam memberdayakan perpustakaan masjid tersebut terdapat beberapa upaya untuk membangun persepsi masyarakat tentang penggunaan perpustakaan masjid dapat digunakan oleh siapa saja meskipun bukan dari golongan non-muslim. Perpustakaan masjid tersebut adalah sebagai bentuk demokrasi dan keterbukaan bagi setiap golongan masyarakat selain sebagai tempat yang memfasilitasi dalam memperoleh pengetahuan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Hartono tahun 2019 berjudul “Integrasi Nilai Islam Multikultural dalam Pengembangan Perpustakaan Digital: Studi Kasus Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Malang”. Pendekatan dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan

dokumentasi, observasi serta wawancara secara mendalam dengan objek kajian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Sementara metode analisis datanya berdasarkan teknik analisis Miles dan Huberman yakni mereduksi, menyajikan dan verifikasi data. Hasil yang diperoleh ialah terdapat tiga pola pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan perpustakaan digital yakni: Pertama, manajemen dalam membuat konsep rancangan, mengembangkan koleksi yang variatif dan regulasi akses. Kedua, mengintegrasikan nilai yang terkandung dalam multikultural. Ketiga, teknologi informasi yang modern.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Theresia Kristiningsih pada tahun 2020 dengan judul “Representasi Multikulturalisme dalam Praktik Seleksi Koleksi Perpustakaan Kolese Gonzaga Jakarta”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai yang terkandung dalam keberagaman kebudayaan (multikultural) penting untuk dipraktikkan oleh setiap perpustakaan sekolah dalam meningkatkan kemampuan siswa baik pengetahuan dan sikap khususnya toleransi. Tujuan penelitian ini adalah melakukan identifikasi terhadap bentuk dari keberagaman kebudayaan pada praktik seleksi koleksi. Di antara praktik yang dikembangkan melalui multikulturalisme terhadap siswa ialah penanaman sikap saling menghargai agama, etnis, dan bahasa yang berbeda. Pendekatan penelitian dilakukan dengan kualitatif, sementara metodenya berupa analisis etnografi. Pengumpulan datanya dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Sementara informasinya diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Hasil yang didapatkan ialah proses seleksi koleksi dilaksanakan berdasarkan kurikulum dan basis subjektivitasnya berupa disiplin ilmu yang diajarkan sehingga di perpustakaan SMA Kolese Gonzaga menerapkan praktik seleksi koleksi berdasarkan nilai demokratis dan egaliter.

Berdasarkan observasi penulis terhadap beberapa karya ilmiah di atas, terdapat persamaan yakni pada jenis penelitian berupa penelitian kualitatif yang pendekatannya menggunakan etnografi, selanjutnya kajian mengenai konsep multikultural di ranah perpustakaan. Sementara perbedaan penelitiannya penulis

dengan penelitian sebelumnya ialah subyek dan obyek penelitian, lokasi, waktu, dan fokus kajian serta penelitian ini lebih mengarah dalam hal analisis perpustakaan masjid sebagai sarana dalam menumbuhkan nilai multikulturalisme bagi masyarakat melalui praktik tata kelola yang dilakukan, dan tidak pada perpustakaan digital atau pun perpustakaan umum dalam membangun kesetaraan serta kesederajatan dalam pelayanan informasi bagi masyarakat.

E. Kerangka Teoritis

Kompetisi antar kepentingan adalah suatu kewajaran yang terjadi dalam kehidupan manusia, namun hal tersebut akan membentuk karakter yang lebih tangguh pada diri seseorang ataupun kelompok. Hal itu terjadi pada kehidupan organisasi perpustakaan secara umum. Di dalam kehidupan sehari-hari, metode multikulturalis membutuhkan tampilan yang baik di masyarakat tetapi tanpa melibatkan syarat-syarat adanya asimilasi. Artinya, suatu individu dan kelompok dalam sebuah organisasi yang mempunyai posisi yang sama, mempunyai hak dalam melestarikan tradisi secara bersama-sama. Berawal dari kejadian-kejadian semacam itu, penelitian ini kemudian membuat susunan kerangka teoritik yang berdasarkan atas berbagai teori dengan harapan bisa mendapatkan temuan ilmiah yang dapat dijadikan acuan kerangka konseptual. Kerangka teoritik tersebut bermula dari penjelasan terkait suatu ide atau gagasan tentang potret untuk mengetahui fenomena praktik nilai multikulturalisme dalam tata kelola di perpustakaan masjid. Di samping itu, konsep dialektika ideologi digunakan untuk memahami konstelasi ideologis yang terjadi dalam interaksisosial aktor berkenaan dengan praktik tata kelola di perpustakaan masjid tersebut.

1) Potret

Menurut KBBI, potret ialah gambar atau foto yang diambil dengan kamera. Potret juga bisa berupa lukisan yang berbentuk paparan.¹¹ Dalam konteks sosial, potret dimaknai sebagai gambaran sebuah keadaan yang fluktuatif sehingga harus

¹¹ Dadang Sunendar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 891.

memusatkan perhatian terhadap fenomena tertentu dengan cara memfokuskan pada suatu kondisi mental yang tidak bisa untuk dikaji personal namun berupa hasil dari tindakan yang muncul disebabkan adanya hubungan sosial. Untuk dapat memahami dan mengeksplorasi kondisi sosial semacam itu maka diperlukan suatu proses signifikasi melalui kajian representasi. Signifikasi ini dimaksudkan untuk dapat memahami fenomena sosial yang hendak dikaji dengan menggunakan tanda-tanda lahir baik dari pemikiran maupun bahasa dalam kebudayaan yang mudah untuk dipahami publik.

Representasi dalam konteks budaya termasuk salah satu komponen utama dalam proses makna yang diciptakan oleh berbagai anggota yang berada di dalam sebuah kelompok dalam membentuk budaya (*culture*). Representasi didefinisikan sebagai konsep yang menafsirkan apa yang orang pikirkan melalui bahasa yang mudah dipahami dalam menafsirkan objek dunia nyata (*real*), dan tidak nyata (*fictional*).¹² Jadi, singkatnya, representasi dapat dianggap sebagai cara memproduksi makna melalui bahasa. Representasi ialah proses penciptaan makna atas berbagai konsep, ide atau gagasan yang dibangun oleh setiap orang dalam pikirannya dan disampaikan melalui bahasa atau lisan. Representasi menggabungkan bahasa dan ide dalam menggambarkan suatu objek baik fiktif atau pun fiksi.

Dalam melakukan proses representasi, konsep-konsep dalam pemikiran (makna) dan bahasa (ekspresi) bekerja sama melalui suatu sistem. Kedua elemen ini saling terkait satu sama lain. Konsep sesuatu yang dibangun akan dapat dipahami oleh orang lain ketika dikeluarkan dari pikiran dalam bentuk. Dengan sebab itu, dalam membangun representasi harus memastikan bahwa sekelompok orang dapat berkomunikasi dan berbagi pengetahuan bersama sehingga dapat menciptakan saling pengertian.

¹² Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, (London: SAGE, 1995), 13.

Tanpa konsep, manusia tidak bisa berarti apa-apa di dunia. Arti (*meaning*) dari sesuatu tergantung pada berbagai konsep (*the conceptual map*) yang digunakan untuk merepresentasikan dunia dan memungkinkannya untuk memahami hal-hal baik di dalam pikirannya sendiri maupun di luarnya. Kedua, bahasa (*language*) adalah sarana yang kita gunakan untuk menciptakan dan memahami makna (*meaning*).¹³ Konsep-konsep yang dibentuk dalam pikiran harus ditafsirkan menggunakan bahasa yang sama agar konsep tersebut dapat dibahasakan baik secara lisan, tubuh, atau pun visual (*signs*). *Signs* tersebut akan menjelaskan makna dari konsep sehingga membentuk sistem makna (*meaning sistem*) dalam suatu budaya (*culture*).

Representasi termasuk salah satu komponen utama dalam membangkitkan menafsirkan suatu makna yang ada dalam suatu kebudayaan. Keterlibatan dari gambar, simbol dan bahasa dalam merepresentasikan suatu hal merupakan sebuah penjelasan melalui proses yang tidak sederhana.¹⁴ Seperti yang dikatakan oleh Hall yakni:

*“Member of the same culture must share concepts, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same culture codes. In this sense, thinking and feeling are themselves systems of representation.”*¹⁵

Menurut Hall memahami dan berpikir tentang suatu hal adalah suatu sistem representasi terhadap apa yang dipikirkan dan dirasakan dengan tujuan untuk menjelaskan. Proses tersebut memerlukan adanya pemahaman sebelumnya terkait suatu hal yang ditafsirkan sehingga dapat terbangun konsep, citra dan ide (*culture code*) yang mereka pikirkan dan rasakan. Mereka harus membagikannya dengan berbicara tentang kode budaya melalui persepsi dan pemikiran. Makna sesuatu bisa saja tidak sama apabila berada dalam suatu konstruksi masyarakat atau budaya

¹³ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, 18.

¹⁴ Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*, 37.

¹⁵ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, 17.

yang berbeda sebab baik di masyarakat atau budaya terdapat beberapa orang atau kelompok dengan latar belakang pemahaman yang berbeda sehingga sesuatu ditafsirkan dengan cara yang berbeda. Kelompok dengan latar belakang yang berbeda dalam memahami beberapa kode budaya tidak dapat memahami makna yang dihasilkan oleh kelompok lain. Oleh karena itu, memahami bagaimana konsep representasi menghubungkan makna dengan bahasa dalam suatu budaya juga membutuhkan tiga teori pendekatan representasi, yakni reflektif, intensional, dan konstruktivis.

Pertama, pendekatan reflektif (*reflective approach*) menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran sebagai cermin yang mencerminkan arti sesungguhnya suatu hal. Makna yang terbentuk dalam pendekatan reflektif tergantung peristiwa, ide, orang, bahasa dan objek sebagai refleksi dari makna tersebut.

Kedua, pendekatan intensional (*intentional approach*) dimana bahasa digunakan untuk mengungkapkan makna pribadi dari seorang penulis, pelukis, dan lain-lain. Metode ini menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu berdasarkan bagaimana manusia mempersepsikannya. Makna yang dikonstruksi melalui penggunaan bahasa dikenal sebagai konstruktivis, dan ini akan menjadi pertanyaan penting yang berkaitan dengan kajian budaya.¹⁶ Pendekatan ini mempunyai kekurangan dikarenakan bahasa digunakan untuk permainan pribadi dan di sisi lainnya menunjukkan sifat bahasa hanyalah sebagai alat komunikasi berdasarkan kode konvensi sosial bukan kode pribadi.

Selanjutnya, pendekatan terakhir yakni pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*) merupakan metode untuk merepresentasikan konsep berdasarkan sistem bahasa. Dalam penggunaan pendekatan konstruksionis ini tidak menyiratkan kita menggunakan sistem representasi (konsep dan simbol)

¹⁶ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, 15.

untuk membangun makna (*meaning*), tetapi pendekatan dengan maksud untuk menafsirkan suatu bahasa (*language*). Pendekatan terakhir ini dapat dilihat dalam dua varian penting, yaitu pendekatan semiotika (*semiotic approach*) yang banyak dipengaruhi oleh ahli bahasa Swiss Ferdinand Saussure dan pendekatan wacana (*discursive approach*) yang secara luas terkait dengan filsuf Prancis Michel Foucault.

Makna tidak lain merupakan sebuah struktur. Seseorang membangun makna sedemikian kuatnya agar tampak alami. Makna dibangun menggunakan konstruksi representasi dan diperbaiki berdasarkan kode-kode yang memungkinkan orang-orang yang ada di sebuah kelompok budaya sebagai alat atau cara menempuh suatu pemahaman dan penamaan yang sama melalui konvensi sosial. Dalam pendekatan konstruksionis bahwa makna yang dibangun tersebut menggunakan bahasa yang kemudian disampaikan ke orang lain. Penggunaan simbol bahasa dan pikiran merupakan salah satu cara dalam mengkonstruksi atau menghasilkan makna yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa.

Dalam melakukan potret pada penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan untuk mengeksplorasi gambaran dari suatu kegiatan atau situasi yang mengandung nilai multikulturalisme dari para aktor yang menjalankan praktik tata kelola di Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman ialah pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*). Relevansi utama dari teori konstruksionis khususnya pendekatan diskursif terhadap penelitian ini adalah tentang pemaknaan bahwa bahasa (*language*) memiliki arti (*meaning*) yang merepresentasikan budaya (*culture*) yang ada di masyarakat kita, termasuk perpustakaan. Pendekatan terakhir ini pula dapat dijadikan dasar untuk memaknai representasi sebagai sumber produksi pengetahuan sosial dalam sebuah sistem yang lebih terbuka, berkaitan erat dengan praktik sosial dan pertanyaan tentang nilai multikulturalisme serta ideologi para aktor yang bermain dalam sebuah institusi publik seperti perpustakaan. Pada umumnya kejadian tersebut sifatnya nyata dalam kehidupan yang kemudian dilakukan observasi, diambil gambarnya dan dibuat dokumentasinya.

2) Nilai Multikulturalisme

Nilai multikulturalisme merupakan kombinasi antara dua kata, yakni nilai dan multikulturalisme. Secara etimologi nilai dimaknai sebagai harga, derajat.¹⁷ Sedangkan secara terminologis nilai dapat dilihat dari penjelasan para ahli. Fraenkel mengungkapkan nilai bisa dimaknai sebagai suatu gagasan terkait tentang suatu hal yang dinilai penting dalam kehidupan seseorang.¹⁸ Sementara Kuperman, mengemukakan bahwa nilai adalah landasan normatif yang mempengaruhi kehidupan seseorang untuk memilih bagaimana langkah- langkahnya dalam bertindak.¹⁹ Sedangkan Kuchlohn mengatakan bahwa nilai merupakan gagasan baik tersurat maupun tersirat dengan tujuan membuat perbedaan di antara kelompok atau individu terhadap suatu keinginan yang mempengaruhi kemauan atas tujuan dan cara bertindak.²⁰ Dengan demikian, nilai pada hakikatnya adalah sebuah keyakinan yang dijadikan landasan dalam menentukan sikap atau perilaku hidup di masa mendatang sehingga dapat mencapai tujuan.

Multikultural secara bahasa tersusun dari dua kata yakni *multi* (banyak) dan *kultur* (budaya), sehingga dimaknai dengan kebudayaan yang beragam.²¹ Budaya ialah hasil karya atau cipta yang sifatnya bukan turunan dari orang tua atau nenek moyang. Sementara kultur sendiri berkaitan dengan suatu daerah atau wilayah.²² Sebuah budaya yang beragam diistilahkan dengan multikultural, sedangkan apabila berkaitan dengan suatu gerakan atau paham diistilahkan dengan multikulturalisme.

¹⁷ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 944.

¹⁸ Madyo Eko Susilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta* (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 22.

¹⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

²⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 9-10.

²¹ Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multicultural* (London: Sage Publication, 2002), 2.

²² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 9.

Multikulturalisme secara etimologis adalah sekedar tambahan kata “isme” yang berarti gerakan pada istilah multikultural. Sehingga multikulturalisme ialah suatu paham atau ideologi mengenai berbagai budaya yang berkembang dan membentuk keberagaman budaya.²³ Parekh mengemukakan bahwa multikulturalisme dapat dipahami melalui tiga hal, yakni: *Pertama*, multikulturalisme berkaitan dengan kultur. *Kedua*, berkaitan dengan keragaman. *Ketiga*, tindakan yang berhubungan dengan keragaman itu sendiri yang merupakan respon secara spesifik. Sementara istilah isme adalah sebuah doktrin normatif atas kepercayaan masyarakat.²⁴ Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan tata kelola perpustakaan.

Multikulturalisme ialah sebuah ideologi atau keadaan masyarakat yang terbentuk dari berbagai kebudayaan sehingga tercipta kenyamanan dan kesejahteraan disebabkan kesadaran untuk membentuk hal tersebut.²⁵ Makna sederhananya, multikulturalisme ialah berbagai budaya yang diakui dari hasil internalisasi nilai yang berasal dari budaya dan bangsa yang berbeda. Multikulturalisme dijadikan sebuah gerakan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Di dalam konsep multikulturalisme terkandung banyak hal yang saling terkait seperti lingkungan, masyarakat, kondisi, pluralitas dan lain sebagainya yang terdiri dari berbagai budaya, bahasa, ras, dan agama yang berbeda. Hal tersebut menegaskan bahwa multikulturalisme berbeda dengan istilah keanekaragaman suku bangsa melainkan multikulturalisme merupakan budaya yang beraneka ragam namun berada pada derajat yang sama.²⁶ Istilah plural sangat

²³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 5.

²⁴ B.Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 19.

²⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 16.

²⁶ Parsudi Suparlan, “Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia”, dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, No. 6 (2002), 98.

berpengaruh dalam memahami multikulturalisme sebab plural berarti berbagai jenis hal yang mendapat pengakuan sehingga berimplikasi pada setiap aspek kehidupan manusia.²⁷

Multikulturalisme sebagai suatu paham yang menjunjung tinggi perilaku yang berbeda dari sebuah kelompok maupun individu dalam kehidupan sehari-hari tidak berdiri secara independen akan tetapi masih harus ditunjang oleh ide-ide pokok dari berbagai paham yang ada di dalamnya.²⁸ Adapun konsep-konsep yang harus ada pada multikulturalisme sehingga menjadikannya bisa eksis adalah hal budaya, domain publik dan privat, keyakinan agama, kebudayaan suatu bangsa, hukum, keadilan, demokrasi, politik dan pendidikan.²⁹

Multikulturalisme memiliki empat nilai terpenting yakni: 1) mengapresiasi realitas budaya yang pluralis di masyarakat, 2) mengakui setiap kedudukan dan martabat serta hak-hak asasi manusia, 3) rasa bertanggung jawab sebagai penduduk dunia untuk membangun kehidupan yang damai sebagai makhluk yang berbangsa dan bertanah air, dan 4) rasa tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang hidup di planet dunia. Selain itu, menurut Clifford Geertz ciri-ciri masyarakat multikultural antara lain: mempunyai berbagai sub-kebudayaan; membangun kondisi sosial yang terstruktur, masyarakat terbagi dalam dua kelompok yakni ada yang didominasi dan mendominasi, dan sering terjadi perselisihan sosial.³⁰

Dalam menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai multikulturalisme maka perlu dorongan dari masyarakat secara langsung dalam hal pendidikan dan budaya. Keduanya merupakan satu kesatuan yang sangat penting dalam mengkonstruksi masyarakat yang baik sebab memiliki pendidikan

²⁷H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 82.

²⁸Jary David dan Julia Jary, *Multikulturalism: Dictionary of Sosiologi (terj.)*, (New York: Harper, 1991), 319.

²⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 98.

³⁰Clifford Geertz, "Culture, Custom and Ethics", *American Antropologis* 105(4), December 2003, p. 871-872.

yang tinggi saja belum tentu memiliki kesadaran akan pentingnya berbudaya. Dalam konsep pendidikan multikultural menyangkut berbagai aspek dalam dunia pendidikan seperti menyampaikan berbagai tradisi budaya yang ada di masyarakat serta pluralisme sosial terutama perpustakaan yang berperan penting dalam dunia pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang berbagai pengetahuan khususnya keberagaman budaya.³¹

Representasi nilai multikulturalisme dalam perpustakaan merupakan manifestasi koleksi yang terhimpun dari berbagai bahasa dan kebudayaan yang merupakan warisan nenek moyang sehingga sangat penting untuk tetap dijaga. Hal ini menegaskan bahwa nilai yang perlu ada dalam sebuah perpustakaan antara lain: menghargai budaya orang lain, saling memberikan toleransi, menjalin interaksi antar sesama, bekerja sama, saling mempercayai, mengerti mengupayakan hubungan yang damai dan harmonis.³²

Dalam *IFLA/UNESCO Multicultural Library Manifesto* tahun 2012, multikulturalisme dapat didefinisikan sebagai koeksistensi kelompok budaya, etnis atau agama yang berbeda dan dimanifestasikan dalam perilaku adat, asumsi dan nilai budaya, pola pikir dan gaya komunikasi. Prinsip dasar perpustakaan umum adalah bahwa layanan tersedia untuk semua, daripada menargetkan satu kelompok dalam masyarakat dengan mengesampingkan yang lain. Layanan perpustakaan harus diberikan atas dasar kesetaraan, tanpa memandang usia, ras, jenis kelamin, agama, kebangsaan, bahasa atau status ekonomi atau sosial, untuk mempromosikan harmoni sosial. Oleh karena itu, perpustakaan di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, harus mencerminkan, mendukung, dan mempromosikan keragaman budaya dan bahasa di tingkat internasional, nasional, dan lokal sebagai bentuk dialog antar budaya untuk mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme, yaitu pluralisme, kemanusiaan, dan demokrasi.

³¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 77.

³² B. Parekh, "The Concept of Multicultural Education". In Sohen Modgil, et.al. (ed) *Multicultural Education The Interminable Debate* (London: The Falmer Press. 1986), 19.

Jika dikolaborasikan nilai inti multikulturalisme yang ada pada standar pendidikan multikultural sebelumnya dengan praktik tata kelola di perpustakaan, maka sangat penting untuk memahami kehidupan melalui perbedaan, saling menjaga, mempercayai, berpikir terbuka, memberikan apresiasi sehingga terdapat beberapa indikator dalam melaksanakan nilai multikulturalisme dalam praktik tata kelola di perpustakaan di antaranya:

- a. Nilai Inklusif (Terbuka): menilai bahwa kebenaran yang dianggap mutlak oleh komunitas sendiri juga komunitas lain memiliki anggapan sama. Sehingga masing-masing komunitas harus menghargai hal tersebut.
- b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif): melalui dialog, suatu perselisihan dapat didamaikan sehingga tidak terjadi keributan. Adanya dialog dalam menentukan kesepakatan bersama akan menciptakan keharmonisan antar kelompok maupun antar individu di masyarakat.
- c. Nilai Kemanusiaan (Humanis): pandangan kemanusiaan terhadap setiap orang sangat penting karena menyadari akan adanya perbedaan namun hal tersebut tidak menjadi perdebatan atau perselisihan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.
- d. Nilai Toleransi: rasa toleransi atau menghargai orang lain merupakan pengakuan atas eksistensi orang tersebut, sehingga dengan mendahulukan toleransi menjadikan seseorang berpikiran terbuka, saling menghormati kebebasan, tidak mudah menyanggah dan lainnya.
- e. Nilai Tolong Menolong: sikap tolong menolong dalam kehidupan bersosial merupakan salah satu landasan utama dalam menjalin hubungan dengan orang lain sebab masing-masing orang membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain dalam menyelesaikan segala hal yang secara personal akan sulit untuk dilakukan.

- f. Nilai Keadilan (Demokratis): sikap adil adalah memberikan hak orang lain secara seimbang atau melakukan suatu hal tanpa berat sebelah. Sikap ini sangat penting dalam kehidupan sosial karena akan menciptakan masyarakat yang damai tanpa adanya kecurigaan, kedengkian dan kesombongan.
- g. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antarbangsa (Egaliter): sebagai bangsa yang memiliki banyak budaya, bahasa, agama, ras, dan etnis, sungguh suatu hal yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat Indonesia adalah satu bangsa, satu bahasa, satu tanah air Indonesia tercinta. Maka rasa kesatuan sebagai bangsa harus dipahami dan dimengerti oleh seluruh anggota masyarakat yang sama kedudukannya sebagai satu saudara, satu bangsa, dan satu bahasa persatuan.

3. Tata Kelola Perpustakaan Masjid

Bagi para pemeluk ajaran Islam, masjid merupakan tempat untuk menjalankan ritual ibadah atau sarana untuk memperingati peristiwa-peristiwa tertentu yang sifatnya keagamaan atau sosial budaya. Masjid sering difungsikan oleh masyarakat Islam dalam tiga hal yakni pendidikan, politik dan sosial.³³ Dari era Rasulullah SAW masjid dijadikan sentral kegiatan keagamaan dan sosial, sehingga masjid menjadi tempat seluruh aktivitas keumatan. Kegiatan yang ada dapat berupa kegiatan yang berbasis pendidikan, pembinaan, menyusun taktik berperang, politik, budaya, hukum, ekonomi dan sosial.³⁴ Dengan demikian, masjid menjadi sangat penting dan sangat perlu memberikan sebuah layanan atau akses informasi dengan literatur dan kegiatan yang ada melalui perpustakaan.

Perpustakaan ialah produk yang berasal dari kebudayaan yang merepresentasikan kegiatan yang dilakukan oleh budaya seperti menyediakan dan manajemen dan mentransfer informasi ke orang lain. Perpustakaan adalah

³³ Nurdin Laugu, "Refleksi Historis atas Peran Perpustakaan Masjid"...., 211.

³⁴ Fitriani, "Peranan dan Fungsi Perpustakaan Masjid dalam Mencerdaskan Umat Islam", *Jurnal Pustaka Karya* Vol. 5 No. 10 (2017), 52.

sebuah institusi pengelola berbagai hasil karya berupa tulisan, rekaman dan cetakan untuk kebutuhan pendidikan, rekreasi, informasi, preservasi dan penelitian. Di mana karya-karya tersebut dibentuk dengan sistem yang baku serta profesional.

Perpustakaan masjid merupakan tempat atau bangunan yang berada di lingkungan masjid untuk berbagai keperluan seperti pendidikan, pemberitahuan informasi dan lainnya dalam bentuk buku, audio visual maupun laporan dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada penggunanya.³⁵ Perpustakaan masjid atau perpustakaan tempat ibadah termasuk perpustakaan yang terbatas baik bagi penggunanya ataupun informasi yang ada sebab lokasinya berada di lingkungan peribadatan.³⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa perpustakaan masjid adalah gedung atau ruang berisi literatur-literatur yang dapat memberikan layanan bagi pemustaka serta memberikan ruang untuk bertukar informasi atau wawasan.

Dalam UU No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan disebutkan, bahwa perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang dibuka bagi masyarakat tertentu yang berkepentingan dalam penggunaannya seperti perpustakaan masjid, pendidikan, pemerintahan, dan lainnya. Sementara itu, tujuan dari perpustakaan khusus ialah untuk membantu suatu lembaga dalam memberikan informasi dan menjalankan misi dan visinya yang berkaitan dengan pengembangan dan penelitian lembaga tersebut. Tentunya perpustakaan model ini mempunyai berbagai kriteria yang menonjol jika dinilai berdasarkan pengelolaan, penggunaan dan subyeknya dibandingkan dengan perpustakaan lainnya seperti perpustakaan umum. Perpustakaan khusus menitikberatkan pada konten-konten khusus sesuai dimana perpustakaan itu berdiri.

Perpustakaan masjid memiliki kedudukan strategis dalam mengembangkan dan meningkatkan minat baca masyarakat. Masyarakat dapat melakukan proses

³⁵ Hariyah, "Perpustakaan Masjid: Upaya Membangun Kesadaran Inklusif, " *Jurnal Dokumentasi dan Informasi* Vol 36 No 2 (2015), 175.

³⁶ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, 52.

pendidikan nonformal melalui fasilitas yang disediakan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan masjid. Perpustakaan masjid dimaknai sebagai sumber belajar masyarakat memiliki kedudukan strategis dalam mengembangkan potensi masyarakat. Masyarakat dapat melakukan proses pendidikan melalui fasilitas yang disediakan dan kegiatan yang diselenggarakan. Keberadaan sumber belajar di tengah-tengah masyarakat ini diharapkan mampu mendorong dan mempercepat terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*). Yakni masyarakat yang gemar membaca, *melek* informasi, dan mampu meningkatkan daya saing di era kompetitif ini.³⁷

Sebagai sebuah lembaga informasi yang berfungsi memberikan informasi terhadap pengguna, maka untuk menjaga eksistensi dan mutu dari perpustakaan khusus sangat diperlukan tata kelola yang baik. Istilah tata kelola (*governance*) mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Dalam KBBI, tata kelola diartikan kaidah, aturan, dan susunan untuk mengendalikan, menyelenggarakan administrasi dan manajemen. Sementara itu, *The organization for Economic Cooperation and Development* mendefinisikan tata kelola ialah suatu sistem yang berfungsi guna memberikan arahan dan kendali atas suatu kegiatan dalam sebuah organisasi. Tata kelola ialah manajemen dalam membagi kewajiban, hak dan tugas bagi para anggota atau pekerja di sebuah kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

Hakikatnya tata kelola adalah sebuah cara untuk manajemen hubungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam suatu kelompok atau perusahaan terkait dengan pembagian tugas dengan tujuan mendapatkan keuntungan ataupun suatu target yang ingin dicapai. Apabila di kontekskan dalam bahasan perpustakaan khusus, maka terdapat beberapa hal yang penting untuk dipahami terkait dengan tata kelolanya, antara lain:

³⁷ Muhsin Kalida, *Penguatan Lembaga Perpustakaan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020), 8.

a. Koleksi

Koleksi perpustakaan khusus mempunyai kumpulan berbagai koleksi yang dikhususkan penggunaannya untuk kepentingan perpustakaan tersebut. Koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan khusus tidak bergantung pada jenis hasil penerbitan dan jumlah bahan pustaka tetapi memfokuskan pada kualitas yang dikoleksi dengan tujuan bisa meningkatkan kualitas penggunaannya demi kepentingan penyelenggara perpustakaan khusus tersebut. Adapun beberapa koleksi di dalam sebuah perpustakaan khusus berupa hasil penelitian, majalah, buku, karya-karya ilmiah dan yang sejenis dengan baik berbentuk cetakan buku ataupun rekaman.

b. Sumber Daya Manusia

Dalam mengelola perpustakaan khusus membutuhkan adanya sumber daya manusia yang kompeten agar dapat dikelola dengan baik serta sesuai visi misi penyelenggara perpustakaan tersebut. Sehingga sangat penting untuk menunjuk seorang pustakawan atau sumber daya manusia yang profesional dalam pengelolaannya.

c. Pengolahan

Dalam mengelola perpustakaan khusus sama halnya dengan mengelola perpustakaan umum. Namun yang membedakannya dalam penyajian informasi di mana dalam perpustakaan khusus harus menyediakan informasi yang sesuai dengan kepentingan penyelenggara agar informasi yang diberikan bisa membantu meningkatkan kualitas dan hasil dari kegiatan milik penyelenggara.

d. Pengguna

Pengguna dalam perpustakaan khusus adalah para pemustaka tertentu dan tidak diperuntukkan bagi masyarakat secara luas. Para penggunanya pun dibatasi dan disesuaikan dengan karakter dari perpustakaan khusus tersebut. Oleh sebab itu, perhatian terhadap pengguna atau untuk siapa perpustakaan khusus tersebut diselenggarakan sangat penting agar koleksi bisa disesuaikan bagi pengguna dan kepentingan penyelenggara.

e. Layanan

Pelayanan dari sebuah perpustakaan khusus dituntut untuk bisa menghasilkan poin lebih baik yang menggunakan atau pun penyelenggaranya. Dengan sebab itu, pihak penyelenggara hendaknya terus melakukan perbaikan dan pemberian alternatif yang lebih baik kepada penggunanya dalam menyampaikan informasi. Dalam pelayanan yang dilakukan sangat penting untuk terus memantau perkembangan informasi yang disajikan agar pengguna tidak ketinggalan informasi sebab perkembangan informasi begitu cepat dan selalu ada. Adapun jenis layanan bisa berbentuk tertutup ataupun terbuka sesuai dengan tipe pengguna, pengelola dan kebijakan penyelenggara. Sebagian besar perpustakaan khusus lebih memilih memberlakukan sistem terbuka namun membatasi pengaksesannya. Alasannya ialah untuk tetap bisa mengontrol aktivitas perpustakaan namun tetap memberi kesempatan dalam penggunaan secara luas. Akses terbatas maksudnya ialah aturan yang diterapkan dibatasi seperti pinjaman buku, fasilitas perpustakaan dan lainnya, sementara terbuka maksudnya setiap orang bisa menggunakan perpustakaan tersebut sesuai koleksi informasi yang tersedia.

4. Dialektika Ideologis di Perpustakaan Masjid

Perpustakaan masjid merupakan lembaga informal yang mewujudkan visi dan misi organisasi sebagaimana lembaga lainnya. Perpustakaan masjid sebagai sebuah institusi muncul dari sekumpulan komponen seperti orang, koleksi, kegiatan dan tempat yang bersama-sama membentuk suatu organisasi yang bekerja untuk mencapai tujuan tertentu yang dicapai dengan visi dan misinya. Dalam menjalankan tugas ini, keterkaitan antar komponen dan relasi antar aktor membentuk arena pertarungan dalam memaknai kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan tugas organisasi perpustakaan sebagai lembaga yang memberikan informasi berkualitas kepada pengguna.³⁸ Dengan demikian, perpustakaan

³⁸ Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*, 155.

mengalami proses diskursif-praktis di semua bidang kegiatan yang kemudian menimbulkan dialektika ideologis dan menjadikannya sebagai situs ideologi yang akan dilihat dalam kaitannya dengan empat persoalan utama, yakni keberadaan ideologi di dunia perpustakaan, dan jenis-jenis ideologi dalam dunia perpustakaan, pengaruh ideologi terhadap kinerja organisasi perpustakaan, dan dampak budaya terhadap ideologi aktor yang bermain.

Secara etimologi kata dialektika berasal dari bahasa Yunani “dialego” yang berarti pembalikan, kontroversi. Istilah dialektika untuk menggambarkan kondisi dasar keberadaan manusia.³⁹ Dalam pengertian lama, dialektika berarti teknik menemukan kebenaran melalui konflik dalam menghadapi kontradiksi yang saling bertentangan. Sementara itu, secara terminologi dialektika mengacu pada argumen yang tujuan utamanya menolak klaim pihak lain atau menempatkan pihak lain dalam kontradiksi, dilema, atau paradoks. Di sisi lain, Plato berusaha menggali esensi hal-hal melalui proses penegasan dan kontradiksi dilemma atau paradoks.⁴⁰

Istilah dialektika dapat ditemukan pada filsafat Herakleitos (500 SM), namun kemudian semakin terstruktur pada filsafat Hegel, yang merumuskan dialektika sebagai teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan.⁴¹ Dialektika adalah metode yang digunakan seorang filsuf dan idealisme Jerman yakni Georg Wilhelm Friedrich Hegel untuk memahami realitas sebagai perjalanan ide menuju kesempurnaan. Hegel menyampaikan menyampaikan bahwa dalam kehidupan ini tidak ada sesuatu yang menetap dan selamanya akan mengalami perubahan. Dialektika memungkinkan untuk memahami ide-ide sebagai kenyataan. Dialektika dapat dipahami sebagai "teori penyatuan hal-hal yang berlawanan".⁴² Dasar dialektika Hegel adalah internalisme, yaitu keseluruhan realitas dipahami sebagai

³⁹ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 14.

⁴⁰ T. Z. Lavine, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), x.

⁴¹ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 12.

⁴² Franz Magnis Suseno, *Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 61.

manifestasi diri dari pikiran, dihubungkan dengan rantai yang tidak terputus. Marx menganggap dialektika Hegel terlalu misterius. Argumen Marx bahwa dialektika itu berbeda dengan dialektika yang dicetuskan Hegel. Marx berpendapat bahwa dialektika Hegel adalah sebuah institusi yang tunduk saat Marx menginginkannya kepala ke atas dan ke belakang. Hal ini disebabkan karena Hegel beranggapan bahwa ide dijadikan sebagai primer dan benda adalah sekunder, sementara Marx berpikir secara berbeda yakni ide adalah primer dan benda adalah sekunder.⁴³

Karl Marx tidak menggunakan istilah materialisme historis atau materialism dialektis, akan tetapi Marx menggunakan terminologinya sendiri yakni metode dialektika. Terminologinya ini adalah kebalikan dari metode dialektika yang dikemukakan Hegel dan sebuah dialektika dari fondasi materialistisnya. Adapun metode dialektika yang dikemukakan Marx ini mengacu pada kondisi dasar keberadaan manusia.⁴⁴ Ajaran filsafat Marx disebut juga materialisme dialektik, dan disebut juga materialisme historis. Disebut sebagai materialisme dialektika karena peristiwa ekonomi yang didominasi oleh keadaan ekonomis yang materil itu berjalan melalui proses dialektika yang terdiri dari tiga unsur yang meliputi fase pertama, yang disebut tesis, fase kedua sebagai lawan tesis yaitu antithesis, dan dari pertarungan kedua fase tersebut muncullah fase yang ketiga yaitu sintesis. Oleh karenanya, Hegel menyampaikan menyampaikan bahwa dalam kehidupan ini tidak ada sesuatu yang menetap dan selamanya akan mengalami perubahan.⁴⁵ Dengan demikian, dialektika berarti suatu metode diskusi tertentu dan satu cara tertentu dalam berdebat yang didalamnya ideologi-ideologi kontradiktif dan pandangan-pandangan yang bertentangan dilontarkan. Masing-masing pandangan dan ideologi tersebut berupaya menunjukkan titik-titik kelemahan dan kesalahan yang ada pada lawannya, berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan dan proposisi-proposisi yang sudah diakui.

⁴³ Ana Mariani, "Karl Marx dan Imajinasi Sosialisme", *Filsafat Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media, 2013), 173.

⁴⁴ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx...*, 14.

⁴⁵ A. Chairil Basori, *Filsafat* (Semarang : IAIN Walisongo, 1986), 108-109.

Secara umum setiap manusia atau kelompok memiliki ideologi tertentu dan tidak sedikit yang dapat mempengaruhi dalam kegiatan atau kinerja sehari-hari karena latar belakang ideologi yang berbeda. Ideologi bukan sekadar kumpulan gagasan saja, namun sebagai praktik material kehidupan sehari-hari yang mengandung ritualitas dan adat istiadat tertentu atau aturan yang mengikat dalam struktur sosial. Ideologi berkaitan dengan legitimasi terhadap kekuasaan dari kelompok atau kelas sosial dominan.⁴⁶ Pandangan ini diperkuat oleh Thomson yang menyatakan bahwa ideologi merupakan upaya untuk mengkaji cara-cara makna berfungsi untuk mendukung relasi-relasi dominan.⁴⁷ Di sisi lain, ideologi juga dipahami sebagai wacana yang terikat oleh kepentingan sosial tertentu yang tidak bisa lepas dari suatu masalah. Hal ini mengacu pada situasi yang dimaksudkan bahwa kepentingan sosial berkaitan dengan isi yang menghasilkan relasi kuasa, bukan kepentingan yang muncul dari unsur-unsur alamiah tubuh manusia, seperti makan, berkomunikasi satu sama lain, memahami, dan memantau lingkungan.⁴⁸ Sehingga, ideologi dapat bersifat memaksa namun dinikmati kemudian menjadi proses kesadaran palsu dalam makna konotasi, bukan pada makna linguistik yang menjelaskan pada proses alami namun makna yang tersembunyi atau dibalik bahasa.⁴⁹ Dengan demikian, perbedaan ideologi masyarakat akan mempengaruhi pula keberlangsungan kegiatan di perpustakaan. Perbedaan tersebut akan memunculkan kemungkinan-kemungkinan terjadinya perubahan baik dalam tatanan pengelolaan perpustakaan untuk menjadi ruang publik, terutama pada perpustakaan masjid yang memungkinkan para aktor memiliki dasar ideologi yang sama, sehingga memberikan persepsi bahwa masyarakat umum dengan dasar ideologi yang berbeda menarik diri dari perpustakaan masjid.

⁴⁶ Terry Eagleton, *Ideology: an introduction* (London: Verso, 1991), 1.

⁴⁷ John B. Thompson, *Studies in the Theory of Ideology* (Los Angeles: California Press, 1984).

⁴⁸ Nurdin Laugu, "Ideology Contestation in Management of University Library Development." *Jurnal Sosiologi Walisongo*. Vol 3, No 2. 2019.

⁴⁹ Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*, 162.

Berikut adalah pemetaan pembahasan yang menunjukkan bahwa adanya keberadaan ideologi di perpustakaan:

a. Tradisionalisme dan Modernisme

Para aktor perpustakaan dapat dikatakan sebagai pemeran ideologi tertentu yang dapat dilihat dalam berbagai bentuk. Seperti tradisionalisme dan nasionalisme. Praktik keagamaan yang mengandalkan tradisi sebagai basis interpretasi agama salah satunya dalam organisasi keagamaan di Indonesia yaitu NU yang menjadikan madzhab Syafi'i sebagai sumber sehingga kelompok ini disebut sebagai tradisional. Lain halnya dengan kalangan modernis, yang sering diidentikkan dengan organisasi Muhammadiyah yang menjadikan tradisi lama tidak baku untuk diikuti. Kemudian kelompok ini melakukan pembaharuan pemikiran yang berlandaskan pada Al Quran dan Hadits.⁵⁰

b. Liberalisme dan Fundamentalisme

Liberal meliputi enam gagasan, yaitu: *pertama*, upaya yang dilakukan untuk memberikan perlawanan terhadap bentuk pemerintahan teokratik atas gagasan yang hendak mendirikan negara agama; *kedua*, usaha mendukung gagasan demokrasi dan demokratisasi; *ketiga*, gerakan membela hak-hak perempuan; *kempat*, upaya yang dilakukan terus menerus untuk membela kaum non-Muslim; *kelima*, usaha membela kebebasan berpikir; *keenam*, upaya selalu membela kemajuan. Ideologi ini dilawan dengan ideologi fundamentalis, yaitu selalu ingin kembali ke masa rasul. Kelompok ini tampak memiliki kecenderungan untuk kembali ke alam misalnya dengan menggunakan wewangian alami seperti siwak atau minyak wangi tanpa alkohol. Selain itu secara penampilan kelompok ini tampak berpakaian Arab, jubah, dan cadar. Ciri fundamentalis biasanya memiliki implikasi politik yang tidak sejalan dengan pengasa, sehingga melakukan perlawanan.⁵¹

⁵⁰ Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*, 162-163.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 165.

c. Kaum Moderat

Kaum moderat yaitu suatu paham yang berada pada dua sisi ekstrim yang berlawanan antara kelompok liberal dan fundamentalis. Dapat dikatakan kelompok ini seolah-olah liberal namun masih terkendali oleh penafsiran literal dan skripturalis. Sehingga, kelompok ini merupakan bagian yang membelah diantara dua kelompok ekstrim, yang berupaya menunjukkan bahwa Islam memberikan keleluasaan bagi masyarakat untuk memiliki pemikiran dan praktik keagamaan yang moderat, toleran, dan tidak saling menyerang.⁵²

d. Pluralisme dan Non Pluralisme

Kelompok pluralis yaitu, *pertama*, penafsiran Islam yang non-literal, substansial, kontekstual, dan sesuai dengan denyut nadi peradaban manusia yang terus berubah; *kedua*, penafsiran Islam yang dapat memisahkan mana unsur yang didalamnya merupakan kreasi budaya setempat dan merupakan nilai fundamental. *Ketiga*, umat Islam hendaknya tidak memandang dirinya sebagai “masyarakat” atau “umat” yang terpisah dari golongan yang lain. *Keempat*, dibutuhkan struktur sosial yang jelas antara kekuasaan politik dan kekuasaan agama.⁵³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau panduan secara tersistematis yang digunakan dalam melakukan penelitian seperti bagaimana penggunaan alat, kebutuhan bahan dan prosesnya.⁵⁴ Jadi, metode penelitian merupakan cara sistematis untuk memperoleh dan menyusun ilmu pengetahuan melalui penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian berdasarkan filsafat pasca-positivisme. Penggunaan dari metode ini yaitu dalam mengkaji suatu objek yang sifatnya konstruktivistik dan peran peneliti sendiri ialah

⁵² *Ibid.*, hlm. 166.

⁵³ Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*, 167.

⁵⁴ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 68.

menjadi instrumen utama, data yang dikumpulkan menggunakan teknik gabungan dan data yang dianalisis sifatnya induktif serta hasilnya berupa generalisasi.⁵⁵

Sedangkan untuk melakukan penelitian terdapat beberapa pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan fungsi, kemampuan dan tujuan yang ada. Terkait dengan hal itu, pendekatan penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian ilmu sosial. Etnografi adalah metode penelitian lapangan yang sistematis guna membantu peneliti dalam menganalisis suatu kebudayaan kelompok masyarakat suatu bangsa dengan menemukan makna secara mendalam melalui pemahaman partisipan (*point of view*) yang dihimpun dari hasil studi lapangan dalam kurun waktu yang bersamaan.⁵⁶

Etnografi adalah sebuah pendekatan kualitatif yakni penelitian yang memberikan tafsiran dan deskripsi terkait kesamaan pola dalam hal bahasa, keyakinan, perilaku dan nilai dari berbagai budaya yang sama dalam suatu kelompok kebudayaan. Etnografi yang berkaitan dengan proses dan hasil penelitian adalah metode yang digunakan untuk mengkaji suatu kelompok budaya yang serupa serta hasil yang diperoleh dari kajian tersebut. Sementara etnografi yang keterkaitannya dengan proses ialah observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara langsung terjun ke lokasi untuk mencari data yang kemudian ditulis secara sistematis sekaligus peneliti dapat melakukan wawancara terhadap beberapa orang partisipan agar data yang diperoleh lebih diyakini kebenarannya. Fokus dari penelitian secara etnografi ini ialah mengkaji makna dari interaksi, bahasa dan perilaku yang terjadi di lapangan.⁵⁷

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2015), 15.

⁵⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 181.

⁵⁷ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 125.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari bulan Maret-Juni 2022. Adapun tempat yang dijadikan lokasi untuk kegiatan penelitian yakni di Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman yang berada di Komplek Kolombo Jl. Rajawali No. 10 Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, tempat atau pun orang yang diteliti untuk dijadikan sebagai sarana penelitian.⁵⁸ Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Arikunto, subjek penelitian adalah sumber data diambil baik dari orang, benda, tempat atau lainnya jika sumber data tersebut memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.⁵⁹ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Sementara itu, istilah obyek penelitian digunakan untuk menunjukkan apa yang menjadi fokus perhatian dari si peneliti. Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah pengelola perpustakaan. Sementara itu, fokus kajian peneliti ialah potret nilai multikulturalisme yang ada dalam praktik tata kelola Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

4. Instrumen Penelitian

Moleong menyebutkan instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri sebab dia yang melakukannya atau dibantu orang lain sehingga menjadi pihak yang mengumpulkan data utama. Proses penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti hendaknya secara cermat, sistematis dan bebas agar penelitiannya tersebut benar-benar objektif.⁶⁰ Sementara itu, Gulo berpandangan bahwa instrumen penelitian merupakan pedoman tertulis tentang wawancara atau pengamatan berupa daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen ini disebut sebagai pedoman pengamatan atau pedoman wawancara, kuesioner atau pedoman dokumenter sesuai dengan metode yang digunakan.⁶¹

⁵⁸ Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 862.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 116.

⁶⁰ Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif, Fenomena Sosial dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Rosdakarya, 2015), 9.

⁶¹ W. Gulo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2000), 11.

Dalam penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen penelitian karena penulis sendiri yang menentukan, memilih penelitian dan sumber datanya, menilai kualitas, melakukan analisis, menafsirkan data serta mengambil kesimpulan yang ditetapkan. Sedangkan alat instrumen pengumpul data dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara semi terstruktur dan pedoman observasi tidak terstruktur.

5. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data merupakan subjek dari mana data penelitian didapatkan baik dari wawancara maupun kuesioner. Arikunto mengatakan sumber data dapat berupa teks dokumen, tempat dan orang. Orang dikatakan sebagai sumber data sebab dapat memberi informasi atau data dengan cara lisan maupun lisan. Tempat merupakan sumber data yang dapat menampilkan beberapa keadaan diam dan gerak seperti lingkungan atau ruang, berbagai aktivitas dan alat bahan yang ada disekitarnya. Sementara teks atau dokumen menjadi sumber data sebab dapat memberikan informasi atau data yang berupa simbol, angka atau huruf.⁶² Dalam penerapan tiga sumber data tersebut ditentukan oleh teknik yang dipakai dalam suatu kajian.

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yakni orang berupa informan dari kalangan takmir, pengelola perpustakaan, dan pemustaka serta orang yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian yang dilakukan menggunakan teknik *purposive* yaitu sebuah cara dalam menentukan informan yang tepat sesuai dengan persoalan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini yakni 10 orang terdiri dari 2 orang takmir Masjid Jendral Sudirman, 4 orang pengelola Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman, 2 orang pemustaka, dan 2 orang jamaah masjid. Pemilihan informan ini karena dianggap memiliki pengaruh atau kapasitas pengetahuan dalam memberikan informasi dan data sesuai dengan objek kajian yang hendak dilakukan oleh peneliti. Selain itu, tempat yang dijadikan sebagai sumber data sekaligus lokasi penelitian adalah berupa lokasi atau ruangan kasus penelitian yakni gedung Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman, sedangkan

⁶² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian...*, 172.

sumber data ketikan yakni teks. Teks tersebut didapatkan dari berbagai karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan persoalan yang dikaji seperti buku, artikel, jurnal, makalah, brosur dan lainnya.

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara strategis guna mengumpulkan sebuah informasi yang berkaitan dengan persoalan yang dikaji melalui beberapa cara yang telah dikhususkan untuk pencarian data penelitian.⁶³ Berikut merupakan metode yang dilakukan dalam mengumpulkan data, antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data dengan cara langsung mengunjungi tempat atau lokasi penelitian. Dalam menggunakan teknik ini seorang peneliti ikut terlibat di dalamnya dan menenggelamkan diri dalam kelompok tersebut baik secara formal maupun informal, secara ilmiah atau buatan.⁶⁴ Dari segi proses pelaksanaan, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. Namun, dalam penelitian ini, penulis menggunakan *non participant observation* yaitu tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Penulis mencatat, menganalisis data yang diperoleh dan selanjutnya membuat kesimpulan.⁶⁵ Observasi dilakukan untuk mengetahui secara jelas kejadian di lapangan. Selain itu dengan melakukan observasi, penulis bisa mengetahui apakah telah terjadi perubahan atau tidak selama jarak antara fenomena dengan penelitian yang dilakukan. Dengan melakukan observasi, penulis bisa melihat bagaimana keadaan dan proses kejadian yang dikaji. Pertama kali yang penulis lakukan dari observasi tersebut adalah untuk mengetahui bagaimanakah Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman itu menjadi lembaga informasi untuk pemustaka dengan latar belakang yang beragam dari kegiatan dan literturnya. Observasi ini penulis lakukan sebagai cara untuk menelusuri keadaan perpustakaan, dan kegiatan yang berlangsung di perpustakaan.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian*...., 308.

⁶⁴ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 93.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*...., 145

b. Wawancara

Wawancara adalah interaksi yang dilakukan antara penanya dengan narasumber untuk memperoleh jawaban atau informasi terkait persoalan tertentu. Wawancara atau diskusi ini dilakukan melalui tanya jawab dengan informan atau narasumber di lokasi yang menjadi tempat penelitian. Melakukan wawancara dengan informan bertujuan mengarahkan orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, motif, dan emosi oleh dua pihak penanya dan penjawab. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai segala perilaku masyarakat atau pun kejadian alam secara natural. Saat mengumpulkan data di lapangan, metode yang digunakan ialah diskusi secara rinci, diskusi tersebut berlangsung secara mendetail terkait dengan tema penelitian untuk memperoleh data yang sesuai.⁶⁶ Dalam penelitian ini metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara semi terstruktur. Metode wawancara semi terstruktur yakni sebuah tanya jawab yang dilakukan tidak terpaku pada sistematika pertanyaan artinya penanya lebih bebas dalam menentukan pertanyaannya selama tidak terlepas dari tema penelitian.⁶⁷ Selanjutnya wawancara akan dilakukan melalui tiga tahapan, yang pertama penulis melakukan wawancara dengan Takmir Masjid Jendral Sudirman, kedua dengan pengelola Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman, dan terakhir dengan pemustaka dan jamaah masjid yang berkunjung dan/atau mengikuti kegiatan perpustakaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu metode dalam mengumpulkan data akan digunakan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah agar semua informasi terkait manajemen pengelolaan dapat ditarik dan dijadikan sebagai sumber data. Sebab manajemen pengelolaan sangat mungkin memerlukan dokumentasi dari berbagai data-data yang sudah ada di lembaga yang akan diteliti. Analisis dokumen ini diterapkan dalam menggali data-data yang berkaitan dengan segala hal tentang dokumen kebijakan, pedoman, buku petunjuk teknis, laporan kerja, sertifikat dan dokumen lain yang berkaitan. Dengan analisis dokumen, maka dapat diketahui adanya data yang menjelaskan fakta dari permasalahan dalam penelitian.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 317.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 320.

Dalam sebuah penelitian yang sifatnya kualitatif maka mengumpulkan data melalui dokumentasi sangat penting sebab segala sumber datanya berasal dari dokumen atau arsip-arsip yang telah dibuat sebelumnya untuk memperoleh tambahan singkat tentang sejarah dari Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman beserta dengan struktur tata kelola perpustakaan.

7. Metode Analisis Data

Analisis data ialah proses penyusunan dan pemecahan dan diakhiri dengan sebuah rangkuman kesimpulan, melalui pemolaan dan penemuan informasi penting yang kemudian menjadi sebuah temuan. Analisis data adalah upaya untuk menentukan data sesuai tema penelitian seperti melakukan pencarian dan penyusunan secara sistematis dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kesimpulan awal terkait penelitian. Di dalam sebuah penelitian, data yang masih belum diolah memiliki fungsi tersendiri sehingga penting untuk dikaji kembali dan dianalisis sebagai jawaban dari masalah.

Analisis data pada kajian kualitatif memfokuskan penelitian pada proses mengumpulkan data di lapangan. Dalam menganalisis data tersebut melibatkan kegiatan mengerjakan, mengorganisasikan, memecahkan dan mencari pola, mengungkapkan serta menentukan data yang sesuai. Adapun beberapa langkah di dalam menganalisa data berdasarkan aturan Miles dan Huberman antara lain:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menemukan data yang sesuai. Data yang sesuai kemudian diorganisir sesuai dengan penggunaannya. Sementara data yang tidak penting atau tidak sesuai dapat dibuang. Reduksi data difokuskan pada data yang telah dikumpulkan dan relevan dengan tema penelitian untuk menemukan pola yang tepat. Hasil dari reduksi tersebut akan memperlihatkan kejelasan data. Ketika data telah diperoleh kejelasannya maka akan dilakukan penyederhanaan dan relevansinya dengan tema kajian. Hal ini akan memudahkan dalam pengambilan dan penggunaan data sesuai kebutuhan.

b. Penyajian Data (*data display*)

Data yang telah direduksi selanjutnya akan disajikan. Dalam penyajian data ini, data hasil reduksi akan dipisah secara bertahap sesuai penggunaannya. Namun setelah data dipisah, data kembali dikumpulkan untuk mengetahui kesesuaiannya dengan penelitian yang dilakukan. Melalui hasil penyajian data tersebut dapat ditentukan langkah berikutnya.⁶⁸

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data adalah membuat kesimpulan awal terkait penelitian yang dilakukan disesuaikan dengan data yang diperoleh. Data hasil verifikasi ini biasanya masih dapat diubah dikarenakan hanya sebatas kesimpulan awal. Dan apabila suatu ketika terjadi data yang berbeda atau suatu hal yang mengharuskan untuk dirubah maka bisa dirubah sesuai tuntutan penelitian. Di antara teknik yang bisa dilakukan dalam melakukan verifikasi ini ialah dengan berdiskusi dengan dosen pembimbing, teman atau pun dengan menggunakan teknik triangulasi.⁶⁹ Membuat kesimpulan akhir merupakan suatu langkah terakhir dalam menganalisis data. Kesimpulan akhir didapatkan ketika data telah selesai dikumpulkan semuanya. Kesimpulan akhir ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

8. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas dan obyektivitas.⁷⁰ Adapun uji keabsahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 151.

⁶⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial....*, 151.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 270.

a. Uji Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)

Pengujian derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.⁷¹ Pengujian kredibilitas bertujuan untuk menentukan tingkat kevalidan sebuah data menggunakan teknik triangulasi sumber data. Kredibilitas data dapat ditentukan melalui observasi yang diperpanjang, melakukan penelitian secara teliti dan penuh keseriusan serta ketekunan. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji derajat kepercayaan meliputi:

1) Perpanjangan Pengamatan

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juli 2022, namun jika dirasa informasi yang dibutuhkan belum lengkap, maka akan dilakukan perpanjangan pengamatan.

2) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷² Terdapat tiga metode triangulasi dalam penelitian kualitatif, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga metode triangulasi tersebut.

a) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data mengenai program kegiatan perpustakaan masjid sebagai potret nilai multikulturalisme akan dilakukan ke kepala perpustakaan, pengelola perpustakaan serta pemustaka yang berbeda. Dari informan yang berbeda tersebut akan dideskripsikan dan dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan berbeda serta yang lebih spesifik dari tiga sumber data tersebut.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Artinya, data yang diperoleh melalui wawancara, akan dicek melalui observasi atau dokumentasi. Bila dengan pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan-informan yang bersangkutan untuk memastikan mana yang dianggap benar.

c) Triangulasi Waktu

Peneliti akan melakukan pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan data yang pasti.

3) Mengadakan *Member Check*

Member check memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya.⁷³ Peneliti akan datang ke informan atau melakukan diskusi kelompok, kemudian dalam diskusi tersebut, mungkin saja ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi ataupun tidak disepakati. Selanjutnya, setelah disepakati bersama, para informan diminta untuk menandatangani supaya lebih otentik dan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check*.

b. Kebergantungan (dependability)

Uji dependability merupakan pengujian yang dilakukan oleh dosen pembimbing terhadap hasil penelitian mahasiswa, di mana penelitian tersebut dikoreksi yang kemudian diberikan arahan dan petunjuk terkait kekurangan dan hal-hal yang harus ditambahkan dalam penelitian tersebut.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 376.

9. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, antara lain:

a. Tahap Pra Lapangan.

Dalam tahapan persiapan dilakukan beberapa hal yakni mensurvei lapangan (lokasi), mengurus izin untuk meneliti, menyusun, menguji dan merevisi proposal.

b. Tahap Kerja Lapangan.

Dalam tahapan kerja lapangan, peneliti sebagai seorang subjek penelitian melakukan observasi dan segala kepentingan penelitian dengan cara langsung mendatangi lokasi penelitian serta peneliti secara langsung juga ikut terlibat dalam fenomena yang dikaji.

c. Tahap Analisis Data.

Dalam tahapan ini, memerlukan ketekunan untuk menentukan data yang penting untuk penelitian. Data yang didapatkan melalui metode pengumpulan data tersebut lah yang akan dianalisis sehingga dapat diketahui beberapa data yang telah jelas dan masih abstrak serta membuat pengelompokkan terhadap data tersebut agar mudah untuk digunakan selanjutnya.

d. Tahap Penyelesaian.

Tahapan terakhir adalah penyelesaian. Dalam tahap ini data-data yang telah melalui proses analisis selanjutnya dibuat kesimpulannya serta laporan penelitian. Peneliti selanjutnya mengecek kembali hasil penelitian supaya hasil yang didapatkan dapat ditentukan tingkat kevalidannya. Proses yang paling akhir dari penelitian ini adalah menuliskannya sesuai dengan ketentuan dalam membuat karya ilmiah sebagai tugas akhir atau tesis sesuai dengan ketentuan di Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sebagai upaya mempermudah pemahaman terhadap isi dari tesis ini, penulis kemudian menyusun sistematika penulisan tesis ini. Hal ini dimaksudkan agar bahasan tesis ini terstruktur serta sebagai referensi bagi siapapun yang ingin mendalami potret nilai multikulturalisme dalam praktik tata kelola perpustakaan masjid. Tesis yang dibuat penulis ini berisikan empat bab dengan masing-masing bab memiliki sub-sub tersendiri. Berikut merupakan pemaparan dari beberapa isi masing-masing bab dalam tesis ini:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Pada bab satu ini dilakukan paparan terkait dengan alasan kemunculan masalah sehingga dijadikan sebagai penelitian. Selanjutnya bersumber dari permasalahan tersebut dibuat rumusan masalahnya, tujuan serta kegunaannya. Kemudian menyusun kerangka teori yang dijadikan dasar atau pijakan dalam melakukan analisis masalah yang dirumuskan. Selain itu dalam bab ini terdapat tinjauan pustaka untuk menentukan kesamaan dan perbedaan dari kajian peneliti dengan peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan potret nilai ideologi pimpinan perpustakaan. Berikutnya menjelaskan tentang metode, pengumpulan dan analisa datanya untuk menentukan tingkat kevalidan sebuah data. Dan akhir dari bab satu ini adalah sistematika pembahasan yang berisikan struktur dari tesis yang dibuat per bab.

BAB II, ialah pembahasan terkait subjek penelitian, yang ditekankan pada gambaran umum lokasi penelitian dalam aspek posisi mereka secara historis dan perannya dalam masyarakat. Pada bab dua ini dijelaskan tentang tiga sub bab yaitu sub bab pertamanya ialah kondisi sosial budaya yang mengiringi historis pendirian perpustakaan. Sub bab kedua, struktur afiliasi organisasi perpustakaan meliputi; struktur makro dan mikro organisasi. Diakhiri sub bab tiga berupa program pelayanan meliputi layanan informasi, referensi, dan lainnya.

BAB III berisikan paparan terkait analisis potret nilai multikulturalisme dalam praktik tata kelola perpustakaan masjid. Sub bab pertamanya berupa analisis alasan perlunya nilai multikulturalisme dalam tata kelola di perpustakaan. Sub bab

keduanya, berupa potret nilai multikulturalisme dalam praktik tata kelola perpustakaan masjid. Dan sub bab ketiganya berupa dialektika ideologis antar struktur dan agen berhadapan untuk menciptakan nilai multikulturalisme dalam praktik tata kelola di perpustakaan masjid.

BAB IV ialah penutup yang menjelaskan beberapa hasil yang didapatkan dalam penelitian sekaligus dengan caranya. Dalam sub bab kesimpulan disebutkan beberapa hasil secara keseluruhan dari tesis ini terkait perlunya nilai multikulturalisme dalam praktik tata kelola di perpustakaan dan potret nilai multikulturalisme dalam melaksanakan tata kelola di perpustakaan, serta dialektika ideologis antar struktur dan agen berhadapan untuk menciptakan nilai multikulturalisme di perpustakaan. Selanjutnya, sub bab terakhir dari bab ini adalah beberapa rekomendasi yang diajukan penulis berdasar hasil penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pentingnya nilai multikulturalisme hadir dalam praktik tata kelola perpustakaan berfungsi sebagai sarana dalam menumbuh-kembangkan nilai multikulturalisme melalui sistem tata kelola dan program layanan yang disediakan. Urgensitas nilai multikulturalisme hadir dalam praktik tata kelola menjadikan perpustakaan sebagai agen kebudayaan (*agent of cultural*) melalui koleksi yang dihimpun dari berbagai karya budaya manusia dan perpustakaan sebagai agen kontrol sosial (*agent of social control*) melalui dialog kebudayaan yang terjadi antar seluruh elemen dan aktor dalam menjunjung tinggi nilai multikulturalisme untuk meredam terjadinya konflik kebudayaan.
2. Praktik tata kelola yang dilakukan oleh Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman meliputi dua jenis kegiatan utama, yakni layanan teknis dan layanan pengguna. Layanan teknis dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) kegiatan perencanaan; (b) kegiatan pengembangan koleksi; (c) kegiatan pengolahan bahan pustaka; dan (d) pemeliharaan dan pelestarian bahan pustaka. Sementara itu, layanan pengguna dilaksanakan melalui beberapa program kegiatan layanan seperti layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan terbitan berkala atau terbitan berseri, dan layanan literasi informasi. Melalui layanan literasi informasi Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman memperluas pelayanannya dalam berbagai macam kegiatan seperti Ngaji Filsafat, Ngaji Serat Jawa dan Macapatan, Buletin Jendral Sudirman, Kelas Kepenulisan, Lapak Penerbitan MJS, Ngabuburead, Podcast, dan penyebaran informasi melalui sosial media. Praktik tata kelola yang dilakukan oleh Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman tersebut

mencerminkan adanya nilai multikulturalisme berupa nilai inklusif (terbuka), nilai mendahulukan dialog (aktif), nilai toleransi, nilai keadilan (demokrasi), dan nilai persamaan dan persaudaraan (egaliter). Nilai-nilai multikulturalisme tersebut terlihat dari setiap aktivitas tata kelola yang dilakukan.

3. Masjid Jendral Sudirman memiliki dasar ideologi modernisme disebabkan berafiliasi pada organisasi keagamaan modern yaitu Muhammadiyah. Hal ini berangkat dari sejarah berdirinya Masjid Jendral Sudirman yang merupakan bagian dari aktivitas dakwah Islam dan Muhammadiyah. Sehingga hal tersebut memberikan pengaruh budaya organisasi tidak terkecuali perpustakaan baik dalam tata kelola dan penerimaan ideologi lain. Akan tetapi, dalam melakukan praktik tata kelola Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman tidak terlalu mempertimbangkan ideology yang berbeda baik pengguna perpustakaan ataupun pengurusnya. Dengan sebab itu, kegiatan- kegiatan yang diselenggarakan MJS tidak mengalami hambatan. Pelaksanaan praktik tata kelola yang dilakukan lebih pada sikap moderat atau berada di posisi tengah-tengah dalam menampung segala kepentingan maupun ideologi. Namun, Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman tidak melupakan ideologi asalnya yang telah ada pada lingkungan perpustakaan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat sejumlah rekomendasi yang patut untuk diajukan sebagai berikut:

1. Perpustakaan sebagai produk budaya sangat penting untuk dilihat melalui pendekatan budaya yang menggunakan perspektif kajian multidisiplin untuk dapat mengungkapkan praktik diskursif yang terjadi dalam aktivitas tata kelolanya. Kajian multidisiplin ini diharapkan dapat membongkar agenda tersembunyi di balik aktivitas perpustakaan yang bersifat manajerial dan teknis semata, seperti isu ideologis yang mewarnai setiap proses aktivitas tata kelola perpustakaan.

2. Agar layanan perpustakaan berbasis multikulturalisme ini dapat terus berjalan di Masjid Jendral Sudirman hingga makin banyak masyarakat yang mampu mengkonstruksi pengetahuannya. Maka seluruh aktor seharusnya bisa untuk terus bekerja sama, berkoordinasi dalam menjalankan layanan perpustakaan berbasis multikulturalisme dan tidak lupa selalu mengevaluasi apa yang kurang, apa yang dibutuhkan masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan selalu antusias mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh perpustakaan dan makin bertambah masyarakat yang berhasil mengkonstruksi pengetahuannya dalam meningkatkan taraf hidupnya melalui layanan yang diberikan oleh perpustakaan.
3. Perpustakaan sebagai lembaga publik yang terbuka terhadap semua kalangan diharapkan dari aktivitas membaca dan memanfaatkan layanan perpustakaan tersebut muncul manusia yang memiliki keunggulan kompetitif dalam pendidikan dan pengetahuan yang kemudian dari mereka akan melahirkan kemajuan bagi perpustakaan. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran khusus dari pemangku kebijakan khususnya dari lini atas pengurus masjid untuk memberikan keleluasaan dan perhatian lebih kepada pengelola perpustakaan.
4. Layanan yang diberikan oleh perpustakaan memang memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Akan tetapi, hal ini hanya berlaku bagi masyarakat yang memanfaatkan dan rutin mengikuti kegiatan yang diadakan oleh perpustakaan. Oleh karena itu perlunya perpustakaan melakukan kerja sama yang lebih luas yang dimulai dengan pihak warga masyarakat Komplek Kolombo, sehingga mereka kembali lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan Perpustakaan Masjid Jendral Sudirman. Selain itu juga perlu menjalin kerja sama juga dengan pihak Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman dan Perpustakaan Masjid Syuhada dalam hal tata kelola perpustakaan yang ideal. Di samping itu juga perlunya menjalin kerja sama dengan Kraton Yogyakarta dan komunitas TBM untuk melakukan pengelolaan dan pengembangan, atau juga dalam hal kegiatan budaya, sehingga dapat merangkul semua kalangan lebih luas lagi.

5. Terakhir, mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian mustahil untuk dapat diselesaikan disebabkan banyaknya isu-isu yang dapat dijadikan kajian dalam wacana ini. Oleh karena itu, peluang untuk dapat memperluas kajian ini sangat terbuka lebar bagi para peneliti. Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal seperti bagaimana relasi kuasa dan ideologi berinteraksi dalam menunjukkan eksistensinya dalam ranah perpustakaan khususnya perpustakaan Islam seperti perpustakaan masjid. Selain itu juga, perlu dilihat signifikansi kegiatan manajerial dalam hal ini tata kelola perpustakaan rumah ibadah dalam mewujudkan perubahan sosial di lingkungan masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Badudu, JS, dan Zain, Sutan Muhammad. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Basori, A. Chairil. *Filsafat*. Semarang : IAIN Walisongo, 1986.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- David, Jary and Jary, Julia. *Multikulturalism: Dictionary of Sosiologi (terj.)*. New York: Harper, 1991.
- Depdikbud. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Eagleton, Terry. *Ideology: an introduction*. London: Verso, 1991.
- Eko Susilo, Madyo. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*. Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003.
- Evans, Edward, Amodeo, Anthony J. and Carter, Thomas L. *Introduction to Library Public Services*, 5th ed, Englewood. Colorado: Libraries Unlimited, 1992.
- Faiz, Fahrudin. *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*. Yogyakarta: MJS Press, 2019.
- Fromm, Erich. *Konsep Manusia Menurut Marx*, Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Greenhalgh, Liz & Worpole, Ken. *Libraries in a World Culture Changes*. London: UCL Press, 1995.
- Gulo, W. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE, 1995.

- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Johnson, P. *Fundamentals of Collection Development and Management*. Chicago: American Library Association (ALA), 2014.
- Kalida, Muhsin. *Penguatan Lembaga Perpustakaan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020.
- Lash, Scott dan Featherstone, Mike (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multicultural*. London: Sage Publication, 2002.
- Laugu, Nurdin. *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Gapernus Press, 2015.
- Lavine, T. Z. *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mariani, Ana. “Karl Marx dan Imajinasi Sosialisme”, *Filsafat Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media, 2013.
- Marwiyah, Zain, Labibah, Arianto, M. Solihin, dan Zulaikha, Sri Rohyanti. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Yogyakarta: Gapernus Press, 2014.
- Maslikhah, *Quo Vadis, Pendidikan Multikultural, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Salatiga: STAINS Salatiga Press, 2007.
- Moleong, Lexy. *Penelitian Kualitatif, Fenomena Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Rosdakarya, 2015.
- Muawiyah Ramly, Andi. *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Parekh, B. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

- Parekh, B. "The Concept of Multicultural Education". In Sohen Modgil, et.al. (ed) *Multicultural Education The Interminable Debate*. London: The Falmer Press, 1986.
- Ramadhana, Ahada. *Pandangan Para Filosof: Catatan Santri Ngaji Filsafat*. Yogyakarta: MJS Press, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sunendar, Dadang. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Suseno, Franz Magnis. *Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Swastha, Basu. *Asas-Asas Manajemen Modern*. Yogyakarta: Liberty, 1996.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Thompson, John B. *Studies in the Theory of Ideology*. Los Angeles: California Press, 1984.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Jurnal**
- Adib, Muhammad. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Boudieu", *Jurnal Biokultur*, Vol. I, No.2 Juli-Desember 2012, 107.
- Akbar, Sutan Aulia dan Asmiyanto, Taufik. "Multicultural Perspective in Public Library Services", *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 2021, 1-11.
- Andi AG, R., Zulfitriya, Dewi, Happy Indira. "Pengolahan Bahan Pustaka Perpustakaan Tingkat Sekolah Dasar Desa Iwul, Parung". *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran Vol.4, No.2a (April 2020): 553-561*.
- Asaniyah, Neneng. "Pelestarian Koleksi Langka Melalui Restorasi". *Buletin*

- Perpustakaan Universitas Islam Indonesia Vol. 2, No. 1, 93-104.*
- Anheier, Gerhard and Romo, “Forms of Capital and Social Structure in Cultural Fields: Examining Bourdieu’s Social Topography.” *American Journal of Sociology*, 1995.
- Balint, Adina and Imbert, Patrick. “Tolerance, Secularism, Multiculturalism”. *Mosaic: An Interdisciplinary Critical Journal*, December 2019, Vol. 52, No. 4 (December 2019), pp. 55-72.
- Chista, Collence Takaingehamo, Ngandu, Kahakatshi Basua, dan Ngoaketsi, Joseph. “Religious Libraries in the Library and Information Science Matrix: A History Overview”. *Handbook of Research on Records and Information Management Strategies for Enhanced Knowledge Coordination*. pp.223-245.
- Effendi, Muhammad Nur. “Reposisi Peranan dan Fungsi Perpustakaan Masjid dalam Mencerdaskan Umat Islam”, *El Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam 01 (01): 01-13 (2020)*.
- Eviendrita. "Tipologi Manajemen Perpustakaan Khusus di Dalam Lembaga", *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan Vol. 4, No.1, Maret 2020*, 73-85.
- Fitriani, “Peranan dan Fungsi Perpustakaan Masjid dalam Mencerdaskan Umat Islam, ” *Jurnal Pustaka Karya Vol. 5 No. 10 (2017)*, 52.
- Galanakis, Michael. “Intercultural Public Spaces in Multicultural Toronto”. *Canadian Journal of Urban Research* , Vol. 22, No. 1, Special Issue: Diversity and Public Space in Canadian Cities (June 2021), pp. 67-89.
- Gani, Syukrinur A. “Revitalisasi Layanan Referensi Perpustakaan Perguruan Tinggi”. *LIBRIA, Vol. 12, No.2, Desember 2020*, 231-239.
- Geertz, Clifford. “Culture, Custom and Ethics”, *American Anthropologist* 105(4), December 2003, p. 871-872.
- Gombi, Richard. “The Ideology and Practice of Contestation seen through Recent Events in France”, *Government and Opposition*, Vol. 5, No. 4 (AUTUMN 1970), pp. 410-429.
- Hariyah, “Perpustakaan Masjid: Upaya Membangun Kesadaran Inklusif,” *Jurnal Dokumentasi dan Informasi Vol 36 No 2 (2015)*, 175.
- Jahnke, Lori M., Tanaka, Kyle and Palazzolo, Christopher A. "Ideology, Policy, and Practice: Structural Barriers to Collections Diversity in Research and College Libraries", *Association of College and Research Libraries*, Vol 83, No 2 (2022), p. 166-183.
- Laugu, Nurdin. “Refleksi Historis atas Peran Perpustakaan Masjid dalam

- Perkembangan Peradaban Islam”. *Menguak Sisi-sisi Khazanah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Adab Press, 2008.
- Laugu, Nurdin. “Power Representation in The Leadership of Academic Libraries in Indonesia”. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 17 No. 1, Juni 2021, 85-97.
- Laugu, Nurdin. “Ideology Contestation in Management of University Library Development.” *Jurnal Sosiologi Walisongo*. Vol 3, No 2 (2019), 179-194.
- Laugu, Nurdin & Zulaikha, Sri Rohyanti. “Imaging Politics And Professional Culture In Managing Islamic University Libraries In Indonesia. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 2020, 3923. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/3923>.
- Nugraha, Dwi Adhe dan Suhartiningsih, Agnes. "Masjid Sebagai Ruang Literasi (Studi Kasus Masjid Jenderal Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta)". *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 19 No. 1, Maret 2021, 139-165.
- Pozen, David E. “Transparency's Ideological Drift”. *The Yale Law Journal*, Vol. 128, No. 1 (OCTOBER 2018), pp. 100-165.
- Puspitasari, Dian dan Zawawi, Moh. "Eksistensi Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang (UPT Perpustakaan UMM) Pada Masa Pandemi Covid-19", *Journal Perpustakaan Universitas Airlangga Volume 11 No 2 (2021)*: 72-79.
- Rahmawati, Triani. “Mosque Library and Its Role in Intellectual Life of Nation”. *International Conference on Libraries: Transformation to Humanize Libraries*, 2012.
- Ramdhani, Suciyadi. “The Construction Of Multiculturalism Values In Haurgeulis Society, Indramayu Regency”, *Patanjala* Vol. 10 No. 1 Maret 2018: 1-16.
- Robinson, Katherine. “Everyday Multiculturalism in the Public Library: Taking Knitting Together Seriously”, *Sociology* 2020, Vol. 54(3) 556-572.
- Roni. “Pelaksanaan Perawatan dan Pelestarian Bahan Perpustakaan di Perpustakaan IPB University”. *Jurnal Pustakawan Indonesia* Vol. 20 No. 2 (2021), 108113.
- Rosyad, Ali Miftakhu. “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 5, No. 1, March 2019.

- Setyarini dan Handoyo, M.Z. Eko. "Layanan Sirkulasi Perpustakaan di Masa New Normal: Upaya Pustakawan UNNES dalam Meningkatkan Jasa Layanan Kepada Pemustaka". *Libraria: Jurnal Ilmiah Kepustakawanan Vol.9, No.2, Tahun 2020: 17-30*.
- Simanjuntak, Dilli Timoria. "Strategic Planning Design in The Development Of Multifunction Services of North Nias Public Library". *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) Vol 6, No.2 (2020), pp 278-287*.
- Suharti AD. "Layanan Perpustakaan di Masa Pandemi Covid 19". *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, 3(2) 2020, 53-64*.
- Sumaryanto, Yohanes, Laksmi, dan Runesi, Yasintus T. "Kajian terhadap Perspektif Multikultural Perpustakaan Umum di DKI Jakarta Dalam Praktik Layanan Publik", *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan, 15(2), 7182*.
- Suparlan, Parsudi. "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia", dalam *Jurnal Antropologi Indonesia, No. 6 (2002), hal. 98*.
- Surtikanti, Ratih. "Libraries of Islam: Religious Traditions of Spreading Science" in *The 2nd International Conference on Vocational Higher Education (ICVHE)*. 2018. 226.
- Talawar, Anil B., Patil, Rohit, and Kumbar, B.D. "Public Library Service for Multicultural Society: Review of Literature With a Global Perspective", *Journal of Indian Library Association, Vol. 57 (4), October - December, 2021*.
- Thorpe, Kirsten & Galassi, Monica. "Diversity, Inclusion & Respect: Embedding Indigenous Priorities In Public Library Services". *Public Library Quarterly Volume 37, 2018, p. 180-194*.
- Thorpe, Kirsten & Monica Galassi. "Diversity, Inclusion & Respect: Embedding Indigenous Priorities In Public Library Services". *Public Library Quarterly Volume 37, 2018, p. 180-194*.
- Turwulandari dan Noviyanti. "Perawatan dan Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Airlangga", *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga, Vol. 9, No. 2, 80-82*.
- Tri Wulandari. "Pemanfaatan Media Sosial (Twitter) Sebagai Sarana Informasi Bagi Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya". *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga - Vol. 8 No. 2 Juli-Desember 2018: 56-60*.

- Vandana. "Collection Development in Libraries: Especially Academic Library", *IP Indian Journal of Library Science and Information Technology July-December, 2020;5(2):83-85*.
- Yusuf, Adam Maulana, Rukmana, Evi Nursanti, dan Rohman, Asep Saeful. "Pengolahan Bahan Pustaka Menggunakan Aplikasi Slims di Perpustakaan Sekretariat Karang Taruna Desa Jatimukti Kecamatan Jatinangor". *IQRA ' : Jurnal Perpustakaan dan Informasi Vol 16, No 1 (Mei 2022), 142-162*
- Yusuf, Muhammad Rahmani, dan Hayatuddiniyah, "Analisis Perubahan Layanan Sirkulasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19) (Studi Kasus Di Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta)". *JURNAL PUBLIS Vol 4 No 2 Tahun 2020, 16-28*.